

PENGARUH KESEHATAN BANK TERHADAP INKLUSI KEUANGAN PADA BANK NEGARA INDONESIA KOTA GUNUNGSITOLI

by Humendru Hence Anycolony

Submission date: 01-Nov-2023 04:00AM (UTC-0400)

Submission ID: 2214002114

File name: Skripsi_Hence_A._Humendru_2319210.docx (731.95K)

Word count: 13040

Character count: 84297

**PENGARUH KESEHATAN BANK TERHADAP INKLUSI
KEUANGAN PADA BANK NEGARA INDONESIA KOTA
GUNUNGSITOLI**

SKRIPSI



Diajukan Kepada :
Universitas Nias
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan
Program Sarjana Ekonomi

Oleh :
NAMA : HENCE ANYCOLONY HUMENDRU
NPM : 2319210

PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NIAS
2023

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kehidupan modern saat ini luas dan mudah berubah. Salah satu akibat dari keadaan ini adalah peningkatan jumlah dan variasi barang dan berbagai produk yang digunakan dan diperlukan individu atau kelompok. Demikian pula, volume dan frekuensi transaksi keuangan semakin meningkat. Transaksi keuangan semakin intensif dan diperkirakan akan terus berlanjut di masa mendatang. Intensitas tersebut didukung oleh perangkat teknologi informasi yang semakin canggih, sehingga proses transaksi dapat dilakukan dengan sangat mudah, cepat, dan seolah tanpa batas. Interaksi antar pihak yang terlibat dalam transaksi keuangan tidak lagi bersifat tradisional yaitu interaksi tatap muka, tetapi semakin banyak interaksi jarak jauh melalui media elektronik. Situasi ini sejalan dengan tingkat inklusi keuangan.

Inklusi keuangan adalah segala upaya yang ditujukan untuk menghilangkan segala bentuk hambatan harga dan non harga terhadap akses masyarakat terhadap jasa keuangan. Menurut Strategi Nasional Keuangan Inklusi Bank Indonesia (2014), inklusi keuangan merupakan suatu hak masyarakat untuk sebuah akses dan pelayanan penuh ke lembaga keuangan. Berbagai layanan keuangan bisa dinikmati lapisan masyarakat, khususnya untuk orang miskin produktif yang berada di daerah terpencil (Bank Indonesia, 2014). Inklusi keuangan dapat memainkan peran penting dalam mengakhiri kemiskinan ekstrim di dunia terkhususnya Indonesia. Ketersediaan layanan keuangan bagi penduduk yang belum memiliki akses keuangan akan mengarah pada peningkatan aktivitas ekonomi pada wilayah-wilayah tempat penduduk tersebut tinggal.

Salah satu lembaga keuangan yang dapat digunakan oleh masyarakat luas yaitu Bank. Menurut UU No.10 Tahun 1998 Lembaga perbankan berarti lembaga usaha yang menghimpun uang dari masyarakat dalam bentuk simpanan, kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat berbentuk kredit atau lainnya agar taraf hidup masyarakat meningkat. Oleh karena itu, untuk menyediakan layanan keuangan bagi semua, penyedia layanan keuangan harus mampu memenuhi

kebutuhan masyarakat yang masih terabaikan. Bank sebagai badan perantara keuangan antar berbagai pihak yang mempunyai dana berlebih dan kelompok membutuhkan uang (Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 31) tentu memiliki peran yang sangat penting untuk peningkatan perekonomian daerah tertentu.

Keberadaan bank tentunya sangat penting dalam segala kegiatan ekonomi, sehingga keberlangsungan bank dan kesehatan bank menjadi perhatian utama. Kesehatan bank didefinisikan sebagai kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan melaksanakan semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan ketentuan perbankan yang berlaku.

Berdasarkan temuan Data Indeks Global tahun 2014, tingkat inklusi di Indonesia masih rendah. Indonesia berpenduduk 177,7 juta jiwa, pendapatan nasional bruto per kapita sebesar US\$3.580, dan proporsi penduduk (usia 15 tahun ke atas) yang memiliki tabungan hanya 36,1%. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan proporsi penduduk dewasa di Asia Timur dan Pasifik (69,0%) dan rata-rata proporsi penduduk dewasa di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah (42,7%). Di antara masyarakat miskin (40% masyarakat termiskin), 22% sudah mempunyai rekening. Namun angka ini tertinggal jauh dibandingkan negara-negara Asia Timur dan Pasifik (60,9%) serta negara-negara berpendapatan rendah dan menengah (33,2%). Hal ini menunjukkan bahwa para pemangku kepentingan di Indonesia masih perlu melakukan banyak upaya untuk memastikan mayoritas masyarakat miskin memiliki akses terhadap layanan keuangan yang lebih baik.

Dengan tetap terjaganya keseimbangan dalam keuangan perbankan maka secara tidak langsung akan mempengaruhi inklusi keuangan. Tingkat Inklusi keuangan di Indonesia, terutama di daerah-daerah terpencil seperti di kota Gunungsitoli masih tergolong rendah. Salah satu Bank yang menjadi perhatian masyarakat akhir-akhir ini yaitu Bank Negara Indonesia khususnya BNI cabang Gunungsitoli. Bank Negara Indonesia (BNI) adalah Bank Komersial tertua dalam sejarah Republik Indonesia. PT. Bank Negara Indonesia Tbk didirikan oleh Margono Djojohadikusuma. Bank ini didirikan pada tanggal 5 Juli 1946 di Purwokerto. Saat ini, BNI juga mempunyai 2.262 kantor cabang di Indonesia dan

8 di luar Negeri. Salah satu cabangnya adalah BNI cabang Gunungsitoli yang beralamat di Jln. Imam Bonjol No. 40, saombo, kecamatan Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara

Dalam konteks Indonesia, inklusi keuangan masih menjadi isu yang relevan karena masih banyak masyarakat yang belum memiliki akses terhadap layanan keuangan formal. salah satu faktor yang mempengaruhi inklusi keuangan adalah kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan dan lembaga keuangan yang menyediakan layanan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi Bank untuk memperhatikan kesehatan Banknya agar dapat memberikan kepercayaan dan menumbuhkan minat masyarakat untuk menggunakan layanan keuangan.

Selain itu, tingkat kesehatan Bank juga menjadi faktor penting dalam menentukan stabilitas sistem keuangan. Bank yang sehat akan memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas sistem keuangan, sementara Bank yang tidak sehat akan menjadi sumber resiko sistemik. Oleh karena itu, memperhatikan kesehatan Bank juga penting dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank yang pada akhirnya diharapkan dapat membantu meningkatkan tingkat inklusi keuangan.

Telah terjadi dua peristiwa di dunia perbankan Indonesia yaitu pada tahun 1998 yang memicu krisis mata uang akibat terdepresiasi nilai tukar rupiah hingga mencapai level yang digunakan untuk menilai kesehatan Bank Persero dengan metode RGEC. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia 2018 - 2020 Menjangkau Rupiah. 4.650,- bahkan melebihi Rp. 17.000,-; bunga deposito mencapai 60%, sedemikian rupa sehingga banyak bank yang disuntik likuiditas oleh pemerintah dan bank-bank tutup (mengingat krisis mata uang 97/98 - Zulkifli Hasan, Ketua MPR 2018). Kedua, krisis Bank Century pada tahun 2008 menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap tabungan bank, dan ditutupnya Bank Century sehingga menimbulkan kepanikan di kalangan nasabah. Berbagai bank kecil seperti Bank Century. Peristiwa tersebut berdampak pada sejumlah bank ternama yang mulai mengalami kendala dan meningkatkan risiko likuiditas (Pernyataan Gubernur BI Budiono, 2009).

Sejak krisis mata uang tahun 1998 dan krisis perbankan abad ini pada tahun 2008, pemerintah sebagai lembaga regulator telah memperkuat

pengawasannya terhadap bank dan menjaga kesehatan bank melalui laporan kesehatan bank yang harus dilaporkan dua kali setahun. Periode bulan Januari sampai dengan bulan Juni dilaporkan pada akhir bulan Juli tahun berjalan, dan periode bulan Juli sampai dengan Desember dilaporkan pada akhir bulan Januari tahun berikutnya, yang seluruh kegiatan perbankan diselenggarakan dan diawasi oleh OJK. Kesehatan suatu bank merupakan landasan kepercayaan masyarakat bahwa lembaga perbankan berfungsi dengan baik dan mampu memenuhi kewajibannya dalam menjalankan operasional perbankan, dan upaya ini untuk menjaga kondisi bank agar dapat merespon krisis eksternal dan krisis internal dengan menjaga kesehatan bank. kesehatan bank, kondisi. Kesehatan bank harus selalu dijaga oleh manajemen bank, agar kepercayaan masyarakat dapat tetap terjaga dan fungsi intermediasi dapat terpenuhi, proses pembayaran berjalan dengan baik dan mampu dijalankan dengan berbagai keputusan dari pemerintah terutama kebijakan moneter.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Riza, Suriawinata dan Anhar (2018) dari Prodi Magister Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta, Indonesia. Dengan judul *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Persero Dengan Metode RGENC Tahun 2018*, mengatakan bahwa Kepercayaan masyarakat dalam memilih bank sebagai mitra bisnisnya didasarkan pada indikator kesehatan Bank yang ada pada bank tersebut. Penilaian Kesehatan bank dapat dilakukan dengan menggunakan metode RGENC yaitu *Risk Profile* terdiri dari *Net Performing Loan (NPL)*, *Loan To Deposit (LDR)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, Earning yaitu *Return On Aset (ROA)*, *Net Interest Margin (NPM)* dan *Adequacy Capital*. Sedangkan menurut Hotman Tohir Pohan dan Nurhamid Nurhamid (2022) dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti dalam penelitian berjudul *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Inklusi Keuangan*, berkesimpulan bahwa Profil risiko (*Risk Profile*) yang diukur dengan *NPL* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inklusi keuangan. Kemudian *Good Corporate Governance* yang diukur dengan tingkat *GCG* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap inklusi keuangan. Lalu Rentabilitas (*Earnings*) yang diukur dengan *ROA* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap inklusi keuangan. Dan terakhir, Permodalan (*Capital*) yang

diukur dengan CAR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap inklusi keuangan.

Inklusi keuangan bagi beberapa lembaga keuangan juga dapat dicapai melalui pemanfaatan teknologi dalam layanannya. Menurut Bank Dunia, 2,5 miliar orang saat ini tidak memiliki akses terhadap layanan keuangan formal. Orang-orang ini disebut sebagai kelompok yang tidak mempunyai rekening bank, dan kebanyakan dari mereka hidup pada atau di bawah garis kemiskinan. Beberapa penelitian, termasuk Boston Consulting Group (BCG), menunjukkan bahwa di beberapa negara, layanan keuangan yang disediakan melalui penggunaan telepon seluler dapat meningkatkan produk domestik bruto (PDB) hingga 5% dan menciptakan lebih dari 4 juta lapangan kerja baru di negara tersebut. negara-negara ini.

Solusi berbasis teknologi seperti mobile banking dan ATM memanfaatkan digitalisasi untuk memungkinkan penyedia layanan keuangan lebih mudah menjangkau masyarakat di daerah pedesaan dan terpencil. Selain itu, data saat ini menunjukkan bahwa sekitar 2,5 juta orang memiliki akses terhadap layanan keuangan, Satu juta orang sudah memiliki ponsel.

Saat ini penerapan teknologi informasi berkembang pesat dan telah merambah ke seluruh bidang perekonomian. Lebih khusus lagi, penggunaan instrumen digital dipandang sebagai pendorong utama inovasi, persaingan, dan pertumbuhan. Meskipun banyak orang di dunia masih belum berpartisipasi dalam layanan keuangan, terdapat peluang besar dalam ekonomi digital untuk mendukung inklusi keuangan demi pembangunan ekonomi berkelanjutan (ADB, 2016).

BNI cabang Gunungsitoli tentu tidak ketinggalan untuk meningkatkan pelayanan terhadap semua nasabahnya. Salah satu upaya Bank dalam meningkatkan pelayanan yaitu dengan menciptakan berbagai fitur *layanan e-banking* dalam mempermudah segala transaksi semua nasabah dimanapun dan kapan pun. Fitur *Mobile Banking* pertama kali diluncurkan pada Rabu, 8 Juli 2015 di kantor pusat Bank Negara Indonesia yang berlokasi di Jakarta. Berdasarkan laporan kinerja keuangan yang di terbitkan per Februari 2023, terjadi peningkatan secara kuantitas para pengguna *mobile banking*. Per Februari 2022 tercatat jumlah

nasabah Bank Negara Indonesia sebanyak 62 juta orang dengan pengguna layanan *e-banking* sebanyak 11,22 juta user. Kemudian mengalami kenaikan drastis pada tahun 2023 sebanyak 14,03 juta user terdaftar sebagai pengguna *Mobile Banking* dengan transaksi sebanyak 114.214.069 transaksi, mengalami peningkatan dari 104.013.906 transaksi di tahun 2022. Hal ini di barengi dengan persentasi ROA bank BNI secara umum dimana pada tahun 2022 tercatat 2,29% naik menjadi 2,67% di tahun 2023. Pihak bank BNI juga terus menjaga kestabilan penyaluran Loan dimana Seperti diketahui per kuartal III-2022, penyaluran kredit BNI mencapai Rp 622,6 triliun atau tumbuh Rp 9,1 triliun. pencapaian ini juga turut mendorong nilai laba bersih BNI yang tumbuh Rp 13,7 triliun atau naik 76,8% dari tahun 2021.

Kehadiran layanan *e-banking* tentu saja menjadi sebuah kemajuan untuk mempermudah nasabah dalam menjangkau akses layanan keuangan. Pihak bank juga tetap berkomitmen dan bekerjasama dengan berbagai lembaga/yayasan pengguna jasa keuangan untuk selalu menggunakan sekaligus mempromosikan layanan jasa keuangan kepada khalayak umum seperti sekolah-sekolah, perguruan tinggi dan juga nasabah umum. Tentu hal ini akan berdampak pada kesehatan bank yang pada akhirnya mempengaruhi inklusi keuangan. Jika diperhatikan lebih cermat, nasabah BNI terutama di kota Gunungsitoli masih belum semuanya menggunakan mobile banking ini secara optimal. Pada kenyataannya masih banyak yang melakukan transaksi secara langsung di layanan keuangan Bank atau melalui *teller* dan juga masih banyak masyarakat yang mengantri untuk sekedar mengirim uang melalui *ATM*. Yang pada dasarnya hal tersebut dapat dilakukan melalui telepon seluler menggunakan aplikasi *mobile banking*.

Dari fenomena yang terjadi tersebut maka diduga terdapat kemungkinan dari keterkaitan antara lancarnya proses operasional bank dengan kemudahan masyarakat dalam mengakses layanan keuangan secara digital. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian tentang **”Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Inklusi Keuangan Pada Bank BNI Kota Gunungsitoli”**

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi merupakan rincian atau jabaran lebih detail tentang masalah pokok yang terpilih (Fitri Abdillah, 2022:49). Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Layanan keuangan belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan oleh seluruh kalangan masyarakat
2. Kesehatan bank menjadi salah satu faktor kepercayaan masyarakat terhadap bank
3. Masyarakat belum sepenuhnya dapat memanfaatkan mobile banking secara optimal
4. kesehatan bank secara signifikan mempengaruhi tingkat adopsi dan penggunaan mobile banking sebagai alat inklusi keuangan.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan fokus penelitian, karena adanya keterbatasan baik tenaga, dana, dan waktu, dan supaya hasil penelitian lebih berfokus, maka penelitian tidak melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada objek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus (Prof. Dr. sugiyono, 2016 : 290). Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada Pengaruh Kesehatan Bank terhadap tingkat Inklusi keuangan pada bank PT. BNI cabang Gunungsitoli.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap inklusi keuangan pada bank PT. BNI cabang Gunungsitoli?.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah harapan dari jawaban yang akan diperoleh dari perumusan masalah (Fitri Abdillah, 2022:54). Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh kesehatan Bank terhadap Inklusi Keuangan pada bank PT. BNI cabang Gunungsitoli.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Nias.
- b. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Nias, diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan pengaruh tingkat kesehatan Bank terhadap Inklusi Keuangan.
- c. Bagi tempat penelitian, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan nantinya terlebih yang berkaitan dengan Tingkat Kesehatan Bank dan Inklusi Keuangan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pertimbangan untuk dikembangkan pada penelitian terutama yang berkaitan dengan pengaruh tingkat kesehatan Bank terhadap Inklusi Keuangan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Inklusi Keuangan

2.1.1 Pengertian Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan menjadi akses terhadap layanan keuangan formal sebagai kunci dalam mencapai pembangunan ekonomi yang inklusif. Hal ini menekankan pentingnya memperluas akses ke layanan perbankan kepada individu dan kelompok yang sebelumnya tidak terlibat dalam sistem keuangan formal. Inklusi keuangan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi, mengurangi ketimpangan, dan memfasilitasi pembangunan usaha mikro, kecil, dan menengah. Inklusi keuangan adalah ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (peraturan OJK No. 76/POJK.07/2016 tahun 2016).

Inklusi keuangan adalah segala upaya yang dilakukan untuk menghilangkan segala bentuk hambatan yang dihadapi masyarakat dalam menggunakan jasa-jasa keuangan (Soetino & Setiawan, 2018).

Inklusi keuangan menurut *World Bank* (2018) sebagai berikut.

—... individuals and businesses have access to useful and affordable financial products and services that meet their needs – transactions, payments, savings, credit and insurance – delivered in a responsible and sustainable way”.

Akses ke rekening adalah langkah pertama menuju inklusi keuangan yang lebih luas, karena memiliki rekening memungkinkan seseorang untuk menyimpan uang, mengirim dan menerima pembayaran, dan juga berfungsi sebagai pintu masuk untuk layanan keuangan lainnya. Dengan demikian, tujuan dari inisiatif Universal Financial Access 2020 dari World Bank Group adalah untuk memungkinkan semua orang di seluruh dunia memiliki akses ke rekening.

Inklusi keuangan merupakan upaya peningkatan pelayanan terhadap layanan keuangan yang memudahkan semua orang dapat mengakses layanan keuangan dengan mudah, praktis, dan aman. Setiap orang memiliki

hak untuk bisa menggunakan segala jangkauan kualitas pada jasa keuangan. Adapun fokus yang dimaksudkan adalah masyarakat menengah ke bawah yang berpendapatan rendah, pekerja pindahan luar daerah serta masyarakat yang hidup dipelosok. Pada Standar Nasional Keuangan Inklusi, keuangan inklusif adalah keadaan setiap masyarakat yang mempunyai akses terhadap berbagai layanan keuangan resmi yang berkualitas dengan tepat waktu, lancar, dan aman karena biaya yang bisa dijangkau sesuai kebutuhan dan kemampuan dalam meningkatkan kesejahteraan untuk semua masyarakat.

Kemudahan mengakses segala layanan jasa keuangan akan mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat. Hal ini dikarenakan dengan tercapainya tingkat inklusi keuangan yang meningkat maka masyarakat akan memperoleh kemudahan mengakses segala transaksi keuangan seperti rendahnya biaya transaksi, membuat jarak yang semakin dekat dengan lembaga keuangan semakin beragam saluran pengiriman, rendahnya penggunaan yang ditetapkan atau semakin sedikit persyaratan yang dibutuhkan untuk mengakses produk dan layanan keuangan.

Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) pada Peraturan Presiden Nomor 82 tahun 2016 menyatakan bahwa keuangan inklusif ialah unsur yang utama dalam proses inklusi sosial serta inklusi ekonomi yang bertindak untuk mendorong pertumbuhan ekonomi serta terciptanya stabilitas sistem keuangan dapat mengurangi ketidakseimbangan antara lingkungan dan kehidupan pribadi. Adapun terbentuknya keuangan inklusif terhadap akses masyarakat sehingga kemampuan ekonomi dapat meningkat akses terhadap layanan keuangan. Inklusi keuangan memiliki beberapa pengertian serta indikator yang bervariasi.

Soetino & Setiawan (2018) menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki inklusi keuangan yang baik apabila :

1. Indikator Penggunaan, mengukur bagaimana masyarakat dalam menggunakan dan memanfaatkan jasa keuangan.
2. Indikator akses, mencerminkan sejauh mana dan bagaimana masyarakat dapat memiliki akses terhadap layanan jasa keuangan

3. Indikator kualitas, apakah produk dan jasa keuangan telah sesuai kebutuhan serta tingkat kualitas, kepercayaan dan keamanan produk jasa keuangan.

2.1.2 Tujuan Inklusi Keuangan

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) atau *United Nations Organization (UNO)* dalam buku memahami inklusi keuangan (2018) mengungkapkan telah menetapkan sejumlah tujuan dari inklusi keuangan berikut ini sejak tahun 2006, yaitu:

1. Akses ke biaya terbuka untuk semua rumah tangga dan bisnis, yang menjadikan merek sebagai bankable.
2. Kelembagaan diatur oleh sistem manajemen internal yang sesuai, standar kinerja industri, dan pemantauan pasar, serta regulasi kehati-hatian.
3. Keberlanjutan lembaga keuangan sebagai cara untuk menyediakan layanan keuangan yang dapat diakses sepanjang waktu.
4. Penyedia layanan keuangan menggabungkan layanan mereka sehingga biaya lebih rendah.

Menurut Roberto (2018:11) selain di PBB, inklusi keuangan juga menjadi fokus G20, kelompok negara yang tergolong memiliki pangsa ekonomi lebih besar dibandingkan negara-negara lain di dunia. Negara-negara yang tergabung dalam G20 melalui *G20 Expert Group on Financial Inclusion* memfokuskan perhatian pada kebutuhan inovatif untuk mengimplementasikan inklusi keuangan. Implementasi dalam konteks ini disebut peningkatan akses layanan keuangan bagi masyarakat kurang mampu melalui metode baru yang aman dan merata. Prinsip-prinsip di dikembangkan untuk membantu menciptakan lingkungan peraturan dan kebijakan yang memungkinkan inklusi keuangan yang inovatif. Lingkungan pendukung akan sangat menentukan seberapa cepat kesenjangan layanan keuangan lebih dari 2 juta orang, yang masih membaik, terisi.

Prinsip-prinsip inklusi keuangan yang ditetapkan oleh G20 didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran para pembuat kebijakan global, terutama para pemimpin negara-negara berkembang:

1. Kepemimpinan: Menanamkan komitmen pemerintah untuk meningkatkan inklusi keuangan untuk membantu menurunkan kemiskinan
2. Keragaman: Mengadopsi pendekatan kebijakan yang mendorong persaingan, memberikan insentif berbasis pasar untuk mendorong akses keuangan yang berkelanjutan, menggunakan berbagai layanan keuangan (tabungan, kredit, pembayaran, transfer, asuransi, dll.) dan berbagai penyedia.
3. Inovasi: Mendorong inovasi dalam teknologi dan kelembagaan untuk meningkatkan akses dan penggunaan sistem keuangan, termasuk mengatasi kelemahan infrastruktur.
4. Proteksi mendorong tindakan komprehensif untuk melindungi konsumen dengan melibatkan pemerintah, penyedia layanan keuangan, dan konsumen.
5. Membantu mengembangkan kebijaksanaan keuangan dan kemampuan keuangan.
6. Kerjasama Ciptakan lingkungan kelembagaan dengan akuntabilitas dan koordinasi yang jelas di dalam pemerintahan, dan dorong kemitraan dan konsultasi langsung di antara lembaga pemerintah, bisnis, dan pemangku kepentingan lainnya.
7. Pengetahuan Gunakan data yang disempurnakan untuk merumuskan kebijakan berbasis bukti, mengukur kemajuan, dan melacak perkembangan dengan regulator dan penyedia layanan keuangan.
8. Proporsionalitas
Menetapkan kerangka kebijakan dan peraturan yang sepadan dengan risiko dan manfaat inovasi produk dan layanan, berdasarkan pemahaman tentang kesenjangan dan keterbatasan yang ada dalam peraturan saat ini. Kerangka kerja memperhatikan kerangka kerja regulasi, merefleksikan standar internasional, dan mendukung lansekap kompetisi serta kepentingan nasional

¹ Negara-negara berpendapatan rendah cenderung melihat sebagian besar penduduk dan perusahaan dinegaranya tidak mempunyai akses terhadap layanan keuangan formal. Robert (2018:14) menyatakan beberapa alasan yang melandasinya antara lain

1. Terbatasnya jaringan cabang bank dan lembaga keuangan lainnya
2. Terbatasnya jumlah mesin tabungan dan pinjaman (ATM)
3. Biaya relatif tinggi yang dibutuhkan untuk melayani tabungan dan pinjaman dalam jumlah kecil
4. Terbatasnya kemampuan untuk mengidentifikasi identitas nasabah
5. Terbatasnya aset yang dapat digunakan sebagai jaminan
6. Tidak banyak informasi tentang kredit dan riwayat kredit.

Inklusi keuangan paling sering dianggap sebagai memperoleh ¹ kredit dari lembaga keuangan formal, meskipun pada kenyataannya konsep keuangan inklusif memiliki banyak sisi. Rekening formal termasuk pinjaman dan tabungan, yang dapat dilihat dari segi frekuensi penggunaan, metode perolehan, dan tujuan penggunaan. Rekening resmi juga bisa berupa uang seluler, yang dapat diakses dari ponsel.

Fokus inklusi keuangan pada konsep individu juga terlihat dalam definisi *Cheston et al* (2018).

¹ Inklusi keuangan berfokus memberikan layanan keuangan yang berkualitas dan tepat kepada semua orang yang dapat menggunakannya, dan memastikan orang memiliki alat yang mereka butuhkan untuk mengelola keuangan dan kondisi kehidupan mereka.

Inklusi keuangan bukan hanya tentang memastikan akses ke produk dan layanan keuangan berkualitas, tetapi juga cara konsumen dapat berinteraksi di pasar melalui rantai pasokan. *Cheston et al* (2018) mengutip *Center for Financial Inclusion* yang mendefinisikan inklusi keuangan menggunakan indikator berikut. Akses terhadap suatu layanan

keuangan yang sangat sesuai. Termasuk didalamnya kredit, tabungan, asuransi, dan pembayaran. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

1. Memiliki akses ke layanan keuangan yang sangat tepat. Termasuk di dalamnya kredit, tabungan, asuransi, dan pembayaran.
2. Diberikan layanan berkualitas, yang mencakup kenyamanan, keterjangkauan, kecocokan, dan perlindungan konsumen.
3. Menjaga kekuatan keuangan.
4. Orang-orang yang dapat menggunakan layanan keuangan, terutama bagi mereka yang mengabaikan atau belum dilayani, dan melalui pasar yang beragam dan kompeten. Banyak penyedia layanan keuangan yang tersedia, infrastruktur yang memadai, dan peraturan yang jelas untuk karyawan.

Selanjutnya, para ahli menjelaskan inklusi keuangan dengan menggunakan data lintas negara. Menurut Sahy et al. (2018), inkorporasi keuangan telah menjadi prioritas untuk reformasi tingkat nasional dan individu. Selama perkembangannya, lebih dari 60 pemerintahan global telah didirikan. inklusi keuangan sebagai suatu target resmi. seluruh negara yang tergabung dalam PBB telah meletakkan inklusi keuangan sebagai tujuan kunci pada agenda pembangunan pasca 2015. Menurut Robert (2018:25) beberapa kendala atau tantangan yang dihadapi oleh Negara-negara yang ingin mempercepat upaya peningkatan inklusi keuangan bagi penduduknya sebagai berikut:

1. Memastikan akses dan layanan keuangan lebih mudah diakses bagi populasi yang sulit diakses, termasuk wanita dan penduduk miskin di perdesaan.
2. Meningkatkan akses dan kapasitas layanan keuangan di kalangan penduduk, sehingga orang-orang dapat memahami beragam produk dan layanan keuangan dengan baik.
3. Memastikan bahwa setiap orang memiliki dokumen yang dapat diidentifikasi sebagai uang yang valid dan murah.
4. Memastikan bahwa layanan keuangan dapat diakses dengan mudah dan murah. membuat produk keuangan khusus yang memenuhi kebutuhan konsumen tertentu.

5. Melaksanakan rencana kerja untuk melindungi konsumen secara menyeluruh dan menyesuaikan dengan peraturan dan pengawasan, termasuk dengan teknologi, dan
6. Jika seseorang tidak memiliki KTP untuk mendaftar, mereka sulit untuk membuka rekening bank dan mendapatkan kredit dan modal.

Menurut Jaka Waskito dkk. (2018:26), index global, yang diterbitkan secara berkala oleh World Bank, adalah data yang paling sering digunakan untuk menunjukkan inklusi keuangan global. Data tentang cara orang menabung, meminjam, membayar, dan mengambil resiko diberikan oleh Global Risk Index. Sumber data ini dianggap sebagai sumber data paling komprehensif tentang inklusi keuangan dan bagaimana masyarakat yang lebih besar dari negara bagian menggunakan layanan keuangan secara konsisten sepanjang waktu. Dalam tahun 2014, Global Index menggabungkan lebih dari seratus indikator, termasuk membagi data keuangan berdasarkan gender, pendapatan, dan usia. Kemitraan dengan Globallup World Poll, yang dibiayai oleh Bill dan Melinda Gates Foundation, memungkinkan pengumpulan data tersebut. Angka tersebut berasal dari hasil wawancara terhadap sekitar 150.000 orang berusia 15 tahun ke atas yang dipilih dengan random berasal dari lebih 140 negara.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi inklusi keuangan

Perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi adalah beberapa faktor yang mempengaruhi inklusi keuangan (Andrianaivo dan Kpodar, 2012). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2017, ada beberapa faktor yang mempengaruhi inklusi keuangan, seperti kualitas, ketersediaan atau akses, literasi keuangan, kesejahteraan, penggunaan, dan modal sosial. Namun, Novita (2020) mengatakan bahwa literasi keuangan, teknologi keuangan (modal sosial), jenis kelamin, usia, pendapatan, dan tingkat pendidikan adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi inklusi keuangan.

Berdasarkan keterangan Bank Central Asia (2023) mengatakan bahwa faktor yang menjadi penyebab masyarakat belum menggunakan akses terhadap jasa, produk, atau layanan keuangan formal, yaitu:

1. *Penghalang biaya;*
2. *Penghalang informasi;*
3. *Penghalang desain produk (produk, sistem, atau layanan keuangan formal yang tidak memenuhi persyaratan); dan*
4. *Penghalang jalur.*

Bank Central Asia (2023) menyatakan bahwa keuangan yang inklusif mencakup pemerintah sebagai regulator utama serta pihak swasta hingga masyarakat yang akan menggunakan jasa, barang, dan layanan keuangan formal. Manfaat yang diharapkan dari penggabungan keuangan termasuk:

1. peningkatan efisiensi ekonomi
2. stabilitas sistem keuangan
3. potensi pasar baru yang tersedia untuk perbankan.
4. Terjadi peningkatan ekonomi lokal maupun nasional yang berkelanjutan, dan
5. peningkatan kesejahteraan masyarakat yang menjadi target program ini.

2.2 Indikator Inklusi Keuangan

Menurut Peraturan Presiden Nomor 114 Tahun 2020 (Perpres SNKI, 2020:12), indikator tingkat inklusi keuangan terdiri dari tiga kategori:

1. Jangkauan, yang mengacu pada kemampuan untuk menggunakan layanan keuangan formal dengan mempertimbangkan keterjangkauan fisik dan biaya;
2. Penggunaan, yang mengacu pada penggunaan aktual produk dan layanan keuangan; dan
3. Kualitas, yang mengacu pada tingkat pemenuhan kebutuhan atas produk dan layanan keuangan yang dapat memenuhi kebut

Sebaliknya, lima kriteria diidentifikasi oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD, 2016:90). Karena kuesioner tersebut telah digunakan di berbagai negara dengan berbagai keadaan dan demografi responden,

indikator ini akan digunakan oleh penulis untuk mengukur tingkat inklusi keuangan. Pertanyaan dibuat dengan mengutamakan hal-hal berikut :

1. Tabungan/Investasi: Bagian dari produk holding menunjukkan produk keuangan yang saat ini dimiliki responden.
2. Produk Pembayaran: Produk pembayaran adalah bagian dari produk holding yang dimaksudkan untuk membayar barang atau jasa. Indikator ini juga dapat menentukan apakah konsumen sadar akan produk keuangan yang tersedia secara nasional atau apakah mereka membuat pilihan produk keuangan. Digitalisasi ekonomi juga meningkatkan produk keuangan, seperti meningkatkan inklusi keuangan melalui teknologi keuangan.
3. Produk Asuransi: Indikator ini digunakan untuk menentukan produk keuangan responden, yaitu asuransi. Kesadaran pelanggan terhadap produk keuangan yang tersedia di seluruh negeri. Seberapa banyak masyarakat yang telah mampu menggunakan produk asuransi.
4. Pinjaman Kredit: Indikator ini menunjukkan seberapa banyak orang yang menggunakan uang atau tagihan. Pinjaman kredit adalah kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mengharuskan peminjam membayar bunga sebagai ketidakseimbangan.
5. Pemahaman Produk Keuangan: Selain memiliki produk keuangan, penting bagi penyedia produk keuangan untuk memahami penggunaan produk sesuai kebutuhan. Ini akan membantu mereka memahami permintaan masyarakat dan mencegah pilihan yang salah.

8

2.3 Kesehatan Bank

2.3.1 Pengertian Bank

Menurut Nur Afni Yunita (2018), bank adalah organisasi atau lembaga keuangan yang tujuan utamanya adalah mengumpulkan uang, menyalurkan uang ke masyarakat, dan menyediakan berbagai jasa bank lainnya. Dengan kata lain, bank berfungsi sebagai perantara keuangan antara masyarakat yang memiliki

banyak uang dan masyarakat yang memiliki sedikit uang. Segala sesuatu yang berkaitan dengan bank dibahas dalam perbankan ini, termasuk kelembagaan, bisnis, dan bagaimana bisnis dilakukan.

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Perubahan Undang-undang nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak serta Bank harus mematuhi prinsip kehati-hatian saat menjalankan operasinya. Ini termasuk memastikan kecukupan modal, aset, manajemen, likuiditas, isolabilitas, dan aspek lain yang berkaitan dengan bisnis.

Menurut Nur Afni Yunita (2018), bank adalah suatu organisasi yang operasinya mencakup hal-hal berikut:

1. Mendapatkan dana dari masyarakat melalui simpanan, tabungan, deposito, dan giro. Di sini, pengambilan dana dari masyarakat berarti bahwa masyarakat menyimpan uang mereka di bank untuk keamanan dan tujuan lain, seperti mendapatkan bunga atas uang mereka. Selain itu, mungkin lebih mudah bagi masyarakat untuk bertransaksi dengan aman.
2. Memberikan kembali dananya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit yang berbeda sesuai dengan kebutuhan peminjam, dengan peminjam harus mematuhi syarat dan ketentuan pinjaman.
3. Melakukan tindakan terkait layanan keuangan lainnya, seperti melakukan transfer clearing, yang berarti transaksi yang dilakukan oleh dua bank yang berbeda dalam satu bank Indonesia; memberikan sertifikat bank garansi kepada kontraktor untuk proyek pembangunan besar; dan menyediakan layanan penyimpanan deposito, di mana bank memberikan layanan untuk mengurangi jumlah deposito yang disimpan. penyimpanan surat-surat berharga dan barang berharga lainnya; titik pembayaran adalah layanan yang diberikan bank untuk melakukan pembayaran rutin seperti pembayaran listrik, air, bahkan SPP, dan layanan lainnya.

Bank dapat diartikan sebagai Lembaga pengelolaan keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya Kembali kepada masyarakat dengan memperhatikan stabilitas tingkat Kesehatan dan kecukupan modal dalam menunjang kegiatan operasional Bank.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 1967, terdapat tiga jenis lembaga perbankan, yang akan dibahas berdasarkan fungsinya dan jumlah uang yang dihasilkan.

1. Dari segi fungsinya, ada beberapa jenis bank:
 - a. Bank Sentral (Central Bank), yang merupakan Bank Indonesia yang disebutkan dalam Undang-undang Dasar 1945 dan didirikan berdasarkan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1968;
 - b. Bank Umum (Commercial Bank) adalah bank yang didirikan berdasarkan Undang-undang Nomor Bank Pembangunan (Development Bank) adalah bank yang didirikan untuk memberikan bunga kepada dana dalam bentuk kertas berharga.
 - c. Bank Tabungan (Saving Bank) ialah bank yang mengumpulkan dana dengan menerima simpanan dalam bentuk tabungan dan, dalam usahanya, menetapkan bunga atas dana dalam bentuk kertas berharga.
 - d. Bank Pembangunan (Development Bank) ialah bank yang mengumpulkan dana terutama dengan menerima simpanan dalam bentuk deposito dan atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan panjang, dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka menengah dan panjang di bawah suku bunga tetap.
 - e. Bank Rudal juga dikenal sebagai "Bank Desa", adalah bank yang menerima simpanan uang dan komoditas seperti jagung dan padi, dan juga berusaha memberikan kredit jangka pendek baik uang maupun komoditas kepada petani dan sektor pertanian.
2. berdasarkan Pemiliknya:
 - a. Bank Milik Negara:

- a) Bank Sentral atau Bank Indonesia, yang didirikan dengan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1968;
 - b) Bank Umum Milik Negara: Bank Negara Indonesia 1946 (BNI 1946) yang didirikan dengan Undang-undang Nomor 17 Tahun 1968; Bank Dagang Negara (BDN) yang didirikan dengan Undang-undang Nomor 19 Tahun 1968; Bank Bumi Daya (BBD) yang didirikan dengan Undang-undang Nomor 19 Tahun 1986; dan Bank Rakyat
 - c) Bank Tabungan Negara (BTN) yang didirikan dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 1968.
 - d) Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) yang didirikan dengan Undang-undang Nomor 21 Prp 1960.
- b. Bank Milik Pemerintah Daerah
- Bank pembangunan daerah, yang didirikan berdasarkan Undang-undang Nomor 13 tahun 1962, sekarang merupakan bank milik pemerintah daerah di setiap Daerah Tingkat I.
- c. Bank-Bank Milik Swasta
- Bank-bank milik swasta dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:
- a) Bank-bank milik swasta nasional,
 - b) Asia (BCA) dan Overseas Express Bank (OEB) semua bank-bank tersebut berkedudukan di Jakarta.
 - c) Bank-bank Milik Swasta Asing.
- d. Kerjasama antara Bank Swasta Nasional dan Asing; Saat ini, bank Perdagangan Indonesia (Perdania), yang didirikan pada tanggal 26 September 1965 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor J.A5/15/11, adalah gabungan dari bank swasta nasional Indonesia dan swasta asing Jepang.
- e. Bank Koperasi
- Bank yang modalnya berasal dari perkumpulan koperasi disebut bank koperasi. Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor Kep. 800/MK/IV/II/1969 tanggal 22 November 1969 dan Surat Keputusan Bersama Gubernur Bank Indonesia dan Mentranskop Nomor 19a/GBI/72 per 350/KPTS/MENTRANSKOP/'92 tanggal 16

Agustus 1972⁶ menentukan berdirinya Bank Koperasi ini. Sekarang ada satu bank umum koperasi, Bank Umum Koperasi Indonesia (BUKOPIN), yang didirikan pada tahun 1987. Dari Segi Penciptaan

3. Uang Giral

Dari segi penciptaan uang giral dikenal dua jenis bank, yaitu bank primer dan bank sekunder.

- a. Bank Primer adalah bank yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan uang giral. Bank primer ini terdiri dari bank sirkulasi, atau bank sentral, yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan kredit baik dalam bentuk uang kertas bank maupun uang giral, dan bank umum, yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan uang giral. Bank-bank ini membuat uang giral dengan memberikan pinjaman yang tidak dibebankan dari saldo nasabah. Artinya, bank memberikan kredit tetapi saldo nasabah tetap utuh. Selama saldo di bank mencukupi, nasabah tetap memiliki hak untuk menarik uangnya. Ini karena biasanya tidak semua nasabah menarik saldonya pada saat yang sama. Bank akan membuat uang giral untuk memberikan kredit yang lebih besar daripada saldo nasabah karena permintaan kredit lebih besar daripada saldo nasabah.
- b. Bank sekunder adalah bank yang berfungsi sebagai perantara untuk memberikan kredit. Bank-bank ini termasuk bank tabungan dan bank lainnya, seperti Bank Pembangunan dan Bank Hipotik, yang tidak menghasilkan uang giral.

Sumber Dana Bank adalah uang tunai dan aktiva lancar yang dapat diuangkan setiap saat oleh bank. Jenis sumber dana bank dijelaskan oleh Kasmir dan Wijayanti dalam buku Nur Afni Yunita (2018) sebagai berikut:

1. Dana yang berasal dari bank itu sendiri.
 - a. Setoran modal dari pemegang saham—ini adalah modal dari pemegang saham lama atau baru;
 - b. Cadangan laba—ini adalah laba yang dicadangkan oleh bank setiap tahun dan belum digunakan; dan

- c. Laba yang belum dibagi—ini adalah laba tahun berjalan yang belum dibagikan kepada pemegang saham.
2. Dana yang berasal dari masyarakat luas
 - a. Simpanan giro: Simpanan yang dapat ditarik kapan saja dengan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau alat lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.
 - b. Simpanan tabungan: Simpanan yang dapat ditarik hanya dengan syarat-syarat tertentu yang telah disepakati.
 - 3 c. Simpanan deposito
Simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpanan dengan baik
 1. Dana yang bersumber dari lembaga lainnya
 - a. Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI): Kredit yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada bank yang mengalami masalah likuiditas. BLBI juga memungkinkan pembiayaan sektor usaha tertentu.
 - b. Pinjaman antar bank—juga dikenal sebagai call money—biasanya diberikan kepada bank yang mengalami kalah kliring di lembaga kliring dan tidak mampu membayar kerugian tersebut. Dibandingkan dengan jenis pinjaman lainnya, pinjaman ini memiliki bunga yang tinggi karena bersifat jangka pendek.
 - c. Pinjaman dari bank luar negeri: Ini adalah pinjaman yang diberikan oleh bank di negara lain.
 - d. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU): SBPU diterbitkan oleh pihak perbankan dan kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan, dengan tingkat suku bunga yang menarik masyarakat untuk membelinya.

2.3.2 Laporan Keuangan Bank

Menurut Kasmir (2018) dalam buku Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMELS dan PEARLS Pada Bank Umum di Indonesia, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2011), tujuan laporan keuangan, berdasarkan kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan syariah, adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah, sehingga mereka dapat bermanfaat bagi mereka yang membuat keputusan ekonomi.

IAI (2011) juga menyatakan bahwa ada dua asumsi dasar penyusunan laporan keuangan entitas syariah, yaitu:

1. Dasar Akrual: Pengaruh transaksi dan peristiwa lain dicatat dan dilaporkan dalam catatan akuntansi dan laporan keuangan pada saat kejadian—bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar.
2. Kelangsungan Usaha: Biasanya, laporan keuangan entitas syariah dibuat dengan asumsi bahwa perusahaan akan terus beroperasi dan akan terus beroperasi di masa depan. Oleh karena itu, dianggap bahwa entitas syariah tidak bermaksud atau tidak berniat untuk mengurangi atau mengurangi secara substansial ukuran perusahaannya.

Menurut Hery (2018) dalam bukunya berjudul analisis laporan keuangan tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memberi segala macam informasi keuangan selama kurun waktu tertentu (periode akuntansi atau satu tahun), misalnya informasi tentang:
 - a. Jumlah aset, hutang, dana modal (bertambah, berkurang, atau tetap),
 - b. Persentase pertumbuhan ekonomi perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan laporan keuangan per tahun, c. Jenis aset atau harta yang dimiliki (misalnya, mobil, tanah, gedung, dan uang tunai), dan
 - c. Jenis hutang (bila ada), termasuk juga informasi tentang modal, seperti modal saham dan non saham, dan informasi tambahan tentang keuangan perusahaan.
2. Memberikan evaluasi tentang kondisi perusahaan saat ini, seperti apakah kondisi perusahaan sehat atau tidak jika utang melebihi aset atau sebaliknya.

3. Membantu pihak yang berkepentingan membuat keputusan penting setelah membaca dan menganalisis laporan keuangan.

Jenis Laporan Keuangan Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen suatu perusahaan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2011) :

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan

2.3.3 Kinerja Keuangan Bank

menurut Irhan Fahmi (2018:142) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Kinerja Bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh Bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan Bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada satu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja keuangan menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan.

Menurut Hery (2018:25) : —Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Dari laporan keuangan tersebut nantinya dapat dilihat sejauh mana kinerja keuangan bank tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahmudi (2019: 45) penetapan ukuran kinerja adalah untuk menilai kesuksesan atau kegagalan dalam mencapai target kinerja dan tujuan organisasi yang ditetapkan

⁹ Menurut Hery (2018:142-144): —secara garis besar ada setidaknya ada 5 (lima) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima jenis rasio tersebut adalah Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio Penilaian Atau Rasio Ukuran Pasarl.

2.3.4 Kesehatan Bank

Penilaian kondisi bank terhadap risiko dan kinerjanya menghasilkan tingkat kesehatan bank. Penilaian ini mencakup ³ penilaian faktor profil risiko (risk profile), yang menunjukkan penilaian terhadap risiko interen dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional; Good Corporate Governance (GCG), yang menunjukkan penilaian manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG; rentabilitas (earnings), yang menunjukkan penilaian terhadap kinerja earnings, sumber-sumber earnings, dan susunan

Berdasarkan pasal 29 UU No 7 tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No 10 tahun 1998 tentang perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan tingkat ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip ke hati – hatian.

Dalam konteks penelitian ini, indikator *NPL* dan *CAR* digunakan untuk mengukur kesehatan bank. *NPL* menggambarkan kualitas aset bank, sementara *CAR* atau permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal dan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank.

Kesehatan bank diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Pengertian tentang kesehatan bank tersebut merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank memang mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan perbankannya,

2
Berdasarkan POJK No 4/POJK.3/2016 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum dan SEOJK NOMOR 14/SEOJK.03/2017 dinyatakan

—Bank Umum wajib melakukan penilaian tahapan kesehatan sendiri, bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi

Dalam penilaian, faktor-faktor berikut dimasukkan: profil risiko (profil risiko), NPL, LDR, Good Corporate Governance (GCG), Rentabilitas (profit), ROA, NIM, dan Permodalan (capital) untuk menghasilkan Peringkat Komposit, Tingkat Kesehatan, dan Bank

1. Risiko Kredit dengan menggunakan irasio Non-Performing Loan (NPL).

Loan Non Performing, juga dikenal sebagai NPL, adalah rasio yang digunakan untuk menilai risiko kredit tak tertagih. Dengan cara yang berbeda dari rasio yang lain, NPL mungkin memiliki nilai rasio yang kecil karena ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menangani risiko kredit tak tertagih, yang tentu saja akan mengakibatkan penurunan tingkat kesehatan perusahaan. Oleh karena itu, semakin kecil nilai NPL, semakin baik kondisi bank, kata Rahman (2022:111). Sebagai contoh, NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Kredit bermasalah dapat didefinisikan sebagai seluruh kredit yang diberikan oleh pihak ketiga yang tidak berasal dari bank dengan kolekibilitas yang kurang lancar, diragukan, atau ambigu. Kredit total adalah kredit yang diberikan oleh pihak ketiga yang tidak berasal dari bank. Bank akan mendapatkan iNPL yang lebih baik jika hasil perhitungan irasionya lebih rendah, dan sebaliknya.

8
Table 2.1. Matriks Penetapan Peringkat NPL

Peringkat	Kriteria	Predikat
-----------	----------	----------

1.	$0\% < NPL \leq 2\%$	Sangat sehat
2.	$2\% < NPL \leq 3,5\%$	Sehat
3.	$3,5\% < NPL \leq 5\%$	Cukup sehat
4.	$5\% < NPL \leq 8\%$	Kurang sehat
5.	$> 8\%$	Tidak sehat

Sumber : Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Nur, 2018)

1. Risiko Likuiditas/*Loan to Deposit Ratio (LDR)* menurut Sutrisno (2020) Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Likuiditas berhubungan dengan masalah kepercayaan kreditor jangka pendek kepada perusahaan, artinya semakin tinggi likuiditas semakin percaya para kreditor jangka pendek. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar atau aktiva yang mudah dijadikan uang tunai, seperti kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. *LDR* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total dana pihak ke tiga}} \times 100\%$$

8

Tabel 2.2. Matriks Penetapan Peringkat Komposit LDR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1.	$50\% < LDR \leq 75\%$	Sangat sehat
2.	$75\% < LDR \leq 85\%$	Sehat
3.	$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup sehat
4.	$100\% < LDR \leq 120\%$	Kurang sehat
5.	$> 120\%$	Tidak sehat

Sumber: Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Nur, 2018)

2. Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Siddharta dan Cyntia dalam Rahman (2022:109), Good Corporate Governance juga dikenal sebagai sistem dan cara mengelola bisnis dengan tujuan meningkatkan nilai. analisis kualitas manajemen bank mengenai pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Penilaian ini berfokus pada pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berdasarkan ketentuan bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG sebagai bank umum dengan mempertimbangkan karakteristik dan kompleksitas bisnisnya. Beberapa prinsip GCG yang penting untuk pengelolaan perusahaan baik adalah sebagai berikut:

1. Akuntabilitas (accountability)
2. Pertanggungjawaban (responsibility)
3. Keterbukaan (transparency)
4. Keadilan (fairness)
5. Kemandirian (independence)

Tabel 2.3. Matriks Penetapan Peringkat Komposit GCG

Peringkat	Kriteria	Predikat
1.	$81\% \leq GCG \leq 100\%$	Sangat sehat
2.	$60\% \leq GCG \leq 80\%$	Sehat
3.	$41\% \leq GCG \leq 60\%$	Cukup sehat
4.	$21\% \leq GCG \leq 40\%$	Kurang sehat
5.	$0\% \leq GCG \leq 20\%$	Tidak sehat

Sumber: Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Nur, 2018)

3. Earnings (rentabilitas)

Dewi dalam buku Nur Afni Yunita (2018) menyatakan bahwa aspek *Earnings* ini merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan laba atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Indikator penilaian rentabilitas yaitu *ROA* (*Return On Assets*), dan *NIM*

(*Net Interest Margin*). Karakteristik bank dari sisi rentabilitas adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba, kestabilan komponen-komponen laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba dimasa depan. Penilaian terhadap faktor earnings didasarkan pada rasio-rasio yaitu :

3.1. *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total (Hery,2018). *ROA* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 2.4. Matriks Peringkat Komposit ROA

Peringkat	Kriteria	Predikat
1.	>1.5%	Sangat sehat
2.	1.25%<ROA≤1.5%	Sehat
3.	0.5%<ROA≤1.25%	Cukup sehat
4.	0%≤ROA≤0.50%	Kurang sehat
5.	<0%	Tidak sehat

Sumber: Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Nur, 2018)

3.2. Untuk menghitung profitabilitas (*Earning*), *Net Interest Margin (NIM)* adalah indikator penilaian. Menurut Rahman (2022), pendapatan adalah salah satu cara untuk menilai kesehatan bank dari sudut pandang rentabilitas atau kemampuan bank untuk menghasilkan laba. Pendapatan bunga bersih bank, yaitu pendapatan bunga kredit dan pengurangan beban bunga utang masyarakat, dapat digabungkan sebagai berikut

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih Rata}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 2.5. Matriks Peringkat Komposit NIM

Peringkat	Kriteria	Predikat
1.	>3%	Sangat sehat
2.	2%<NIM≤3%	Sehat
3.	1.5%<NIM≤2%	Cukup sehat
4.	1%<NIM≤1.5%	Kurang sehat
5.	<1%	Tidak sehat

Sumber: Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Nur, 2018)

4. Kapital: Kekuatan, Ketepatan, dan Rasio (CAR) permodalan bank berdampak pada salinan POJK Nomor 4/POJK.03/2016, perubahan Nomor 11/POJK.03/2016, kewajiban penyediaan modal minimum Bank Umum, dan POJK Nomor 12/POJK.03/2020, yang berkaitan dengan konsolidasi Bank Umum.

Kapital atau permodalan menunjukkan kecukupan modal dan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi kerugian berdasarkan profil risiko. Pengelolaan permodalan yang kuat sesuai dengan karakteristik, skala, dan kompleksitas bisnis bank juga membantu mengantisipasi kerugian tersebut.

Kalkulasi *capital adequacy*, *capital adequacy*, atau *capital adequacy (CAR)* adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Tabel 2.6. Matriks Peringkat Komposit CAR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1.	≥12%	Sangat sehat
2.	9%≤CAR<12%	Sehat
3.	8%≤CAR<9%	Cukup sehat

4.	6%<CAR<8%	Kurang sehat
5.	≤6%	Tidak sehat

Sumber: Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Nur, 2018)

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya adalah dasar dari penelitian ini. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian sebelumnya, ini merupakan referensi dan perkembangan dari beberapa penelitian sebelumnya. Ini adalah hasil penelitian sebelumnya yang dibahas dalam penelitian ini

Tabel 2.7 penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sinta Nurhamid, Hotman Tohir Pohan (2022)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Inklusi Keuangan	untuk mengevaluasi bagaimana kesehatan bank berdampak pada tingkat inklusi keuangan di bank iterbuka antara tahun 2017 dan 2020, yang disaring menggunakan teknik purposive	Berdasarkan analisis dan diskusi hasil uji hubungan yang disampaikan pada bab sebelumnya, beberapa kesimpulan dibuat, seperti berikut. Profil Risiko (Risk Profile) yang diukur dengan NPL tidak berdampak signifikan pada keterlibatan keuangan. Jika <i>Good Corporate Governance</i> dinilai melalui penilaian GCG, itu memiliki dampak negatif terhadap inklusi keuangan. Rentabilitas (<i>Earnings</i>) yang diukur

			sampling.	dengan ROA memiliki dampak positif terhadap inklusi keuangan, sedangkan permodalan (Capital) yang diukur dengan CAR memiliki dampak negatif terhadap inklusi keuangan.
2.	Dachlevie Riza, H.Dr.Iman Suriawinat aSE,M.Com (Hons), Ak,CA, Dr. M. Anhar, SE, M.Sc	Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Persero Dengan Metode RGEC Tahun 2018	Tujuan penelitian adalah untuk menilai tingkat kesehatan bank persero atau HIMBARA, yang terdiri dari Bank Mandiri, Bank BNI'46, Bank Rakyat Indonesia, dan Bank Tabungan Negara, menggunakan metode RGEC. Profil risiko yang digunakan terdiri dari Net Performing Loan (NPL),	a. Penilaian peringkat komposit NPL dari tiga bank perserikatan, yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, dan Bank Tabungan Negara. Bank Negara Indonesia memiliki peringkat komposit PK1, yang menunjukkan kondisi yang baik, sedangkan tiga bank perserikatan lainnya memiliki peringkat komposit PK2. B. Penilaian Peringkat Komposit GCG: Keempat bank persero, yaitu Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, dan Bank Rakyat Indonesia, memiliki peringkat komposit PK1 yang menunjukkan kesehatan. C. Penilaian Peringkat Komposit ROA: Tiga bank persero, yaitu Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, dan Bank Rakyat

			<p>Loan To Deposit (LDR), Good Corporate Governance (GCG), Earning Return on Aset (ROA), Net Interest Margin (NPM), dan Adequacy Capital pada tahun 2018.</p>	<p>Indonesia, memiliki peringkat komposit PK1 yang menunjukkan kesehatan. Sedangkan untuk Bank Tabungan Negara, peringkat komposit PK1 menunjukkan kesehatan.</p> <p>d. Penilaian Peringkat Komposit NIM dan CAR: Keempat bank terafiliasi untuk NIM dan CAR memiliki peringkat komposit PK1 yang menunjukkan saangat sehat. e. Penilaian Peringkat Komposit LDR: Tiga bank terafiliasi, yaitu Bank Mandiri, Bank Negara dan Bank Rakyat Indonesia, memiliki peringkat komposit PK3 yang menunjukkan saangat sehat. Ketiga bank terafiliasi ini memiliki cukup saangat sehat untuk Bank Indonesia Timur.</p>
--	--	--	---	--

Sumber: diolah oleh peneliti, 2023

2.5 Hubungan antar variabel

2.5.1 Hubungan antara Kesehatan bank terhadap inklusi keuangan

Kesehatan bank mempengaruhi seluruh pihak yang berkaitan dengannya, seperti masyarakat pengguna jasa bank, pemilik dan manajemen bank, serta pemerintah. Kesehatan bank digunakan untuk mencari tahu apakah selama ini aktivitas bank sudah sesuai dengan regulasi yang ada.

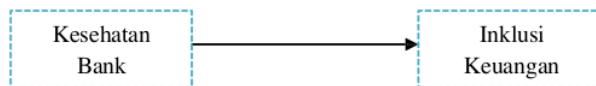
Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, kesehatan bank adalah sarana bagi pihak pengawas dalam penentuan atau penetapan strategi serta fokusnya untuk melakukan pengawasan terhadap bank.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sinta Hotman (2022) dengan judul Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Inklusi Keuangan Berdasarkan analisis dan hasil uji hubungan yang telah disampaikan sebelum ini, kami sampai pada kesimpulan berikut. Profil risiko (Risk Profile) yang diukur dengan NPL tidak mempengaruhi inklusi keuangan. Good Corporate Governance (GGP) yang diukur dengan peringkat GCG mempengaruhi inklusi keuangan. Rentabilitas (Earnings) yang diukur dengan ROA mempengaruhi inklusi keuangan. Permodalan (Capital) yang diukur dengan CAR mempengaruhi inklusi keuangan.

2.6 Kerangka berpikir

Kerangka pikir menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan di gunakan. Kerangka pikir berikut menunjukkan hubungan antar variabel penelitian. Peta pikiran adalah sebuah peta imajiner berupa bulatan atau kotak-kotak yang diisi tulisan untuk menjelaskan berbagai masalah yang di temukan berdasarkan temuan masalah yang besar (Fitri Abdillah, 2022). Adapun kerangka berpikir dalam rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1 kerangka berpikir



sumber : diolah oleh peneliti, 2023

Kerangka pikir di atas merupakan jenis kerangka pikir paradigma sederhana. Yang mana dalam penelitian ini hanya memiliki satu variabel independen dan satu variabel dependen. Di mana variabel dependennya

adalah Kesehatan bank sedangkan variabel independennya adalah inklusi keuangan.

Kesehatan bank sebagai gambaran kestabilan permodalan sebagai penunjang seluruh operasional bank. Permodalan yang kuat pasti akan memberikan dampak positif terhadap berbagai aktivitas dan mempermudah pembaruan berbagai program-program baru yang di laksanakan oleh pihak bank. Di saat terjadi keseimbangan permodalan maka pihak bank tentu saja akan melakukan berbagai inovasi layanan keuangan kepada nasabahnya

Salah satu inovasi yang di berikan untuk mendukung pelayanan nasabah dengan di luncurkannya aplikasi *E-banking* yang beroperasi secara digital. Kehadiran *E-banking* tersebut pasti akan memberikan nilai tambah kepada perusahaan. Kehadiran *E-banking* tentu memberikan wajah baru terhadap pelayanan yang dilakukan oleh perusahaan. Berbagai kemudahan akan didapatkan oleh pihak nasabah dan keuntungan tersendiri untuk pihak bank. Kemudahan dalam menggunakan berbagai akses layanan keuangan merupakan wujud positif bagi inklusi keuangan khususnya di Bank Negara Indonesia cabang gunungsitoli.

2.7 Hipotesis

Secara Etimologi Hipotesis terdiri dari dua kata asal yaitu *Hypo* berarti kurang dan *Tesis* berarti pendapat. Jadi hipotesis dapat diartikan sebagai pendapat atau pernyataan yang masih belum pasti kebenarannya. Hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan permasalahan dan hendak diuji kebenarannya (Fitri, 2022). Untuk membuktikan kebenarannya maka harus diuji dengan alat analisa yang tepat. Adapun Hipotesis dalam rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho : —adanya pengaruh tingkat kesehatan Bank terhadap inklusi keuanganl.

Ha : —tidak adanya pengaruh tingkat kesehatan Bank terhadap inklusi keuanganl.

Kaidah pengujian signifikan :

Jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak artinya berpengaruh

Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima artinya tidak berpengaruh

Dengan taraf signifikan : $\alpha = 0,05$

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Survei Kuantitatif. Metode survei kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Prof. Djaali,2020:4). Pada umumnya, penelitian survei dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam.

1.2. Variabel Penelitian

Menurut Silaen (2018:69) mengungkapkan bahwa —variable penelitian adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai atau mempunyai nilai yang bervariasi, yakni suatu sifat, karakteristik atau fenomena yang dapat menunjukkan sesuatu untuk dapat diamati atau diukur yang nilainya berbeda-beda atau bervariasi. Dalam penelitian ini terdapat dua variable yaitu variable independen atau yang sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas yaitu variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Selanjutnya variabel dependen atau sering disebut variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam Bahasa Indonesia disebut variabel terikat yaitu variabel yang tidak dapat dimanipulasi atau dianggap konstan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kesehatan Bank (X) sedangkan variable independen adalah Inklusi Keuangan (Y).

1.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut sugiyono (2019:126) populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan peneliti yang kemudian di pelajari dan di ambil kesimpulannya. Menurut Hamdayani (2020) populasi adalah totalitas dari

semua elemen yang akan diteliti yang memiliki ciri sama, bisa berupa individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi objek dan benda-benda alam lain. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek/objek (Sugiono,2019). Dalam penelitian ini populasi ialah Bank BNI kota Gunungsitoli dan nasabah yang terdaftar sebagai nasabah aktif dan menggunakan mampu menggunakan berbagai layanan keuangan.

3.3.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2019:81), pengertian sampel adalah sebagai berikut:

"Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Jika populasi besar dan peneliti tidak dapat mempelajari semua yang ada di dalamnya, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, atau waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulan yang dibuat darinya akan dapat diterapkan pada populasi secara keseluruhan. Dengan demikian, sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representative (mewakili) populasi.l

Adapun metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggabungkan teknik *non-probability sampling* yaitu teknik *Incidental sampling* atau teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang orang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Dan teknik *purposive sampling* atau penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi nasabah bank yang tidak tentu siapa saja yang akan di temui, namun tentu dalam pengambilan sampel peneliti akan menilai secara objektif ketentuan dalam pengambilan sampel. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sampel adalah nasabah bank BNI di kota gunungsitoli yang di pilih secara acak tanpa terencana dengan siapakah kuesioner akan diberikan dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Tentu saja dengan ketentuan responden tersebut harus sudah memiliki rekening dan merupakan nasabah aktif yang sudah bisa menggunakan layanan keuangan bank.

1.4. Instrumen Penelitian

Pada dasarnya dalam penelitian kuantitatif kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data (Rini Nuraini,2022). Menurut Sugiyono (2019: 120) —karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baikl.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan sistem angket atau penyebaran kuesioner, dengan jawaban sudah disediakan dan sampel hanya memilih jawaban tersebut dengan sebenarnya, metode angket ini untuk mempermudah dan mempercepat memperoleh hasil yang diinginkan peneliti. Keuntungan dengan menggunakan metode angket yaitu sampel dapat bebas menjawab dengan jujur dan tanpa rasa malu.

1.5. Teknik Penelitian

Data dapat dikumpulkan dengan berbagai cara, dari berbagai sumber, dan dalam berbagai kondisi. Data dapat dikumpulkan di tempat alami (natural setting), di laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, di seminar, diskusi, di jalan, atau di tempat lain (Rini Nuraini, 2022). Sumber primer dan sekunder dapat digunakan untuk pengumpulan data, menurut Rini (2022:79).

Sumber primer adalah sumber data langsung yang memberikan data kepada pengumpul data secara langsung, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang memberikan data secara tidak langsung kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain atau dokumen. Selanjutnya, pengumpulan data dapat dilakukan melalui interview, kuesioner (angket), observasi (pengamatan), atau kombinasi keduanya.

Dalam penelitian ini sendiri, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Kuesioner atau teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawab. Dimana dalam

rancangan ini responden yang dimaksud adalah nasabah Bank Negara Indonesia di kota Gunungsitoli.

1.6. Teknik Analisa Data

Teknik Analisis Data adalah proses menemukan ide dan rumusan masalah untuk memberikan bantuan terhadap ide dan teori yang diambil (Ismail dan Sri, 2019). Analisis data juga bisa dimaksudkan sebagai Proses untuk merubah data hasil dari sebuah proses penelitian menjadi sebuah informasi yang bisa digunakan untuk mengambil sebuah keputusan dan kesimpulan (Solimun dan Armanu, 2020). Adapun alat analisis yang digunakan dalam pengolahan data penelitian adalah aplikasi *Analisis Structure Equation Model Partial Least Square (SEM-PLS)* dengan menggunakan alat bantu berupa *software SmartPLS* (Misissaifi dan Sriyana 2021). *Partial Least Square* adalah metode statistika SEM berdasarkan pada varian yang kemudian didesain untuk menyelesaikan regresi berganda apabila terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti adanya data yang hilang, ukuran sampel penelitian kecil, dan multikolinearitas (Abdillah & Hartono, 2015).

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis deskriptif menurut Ghozali (2018:19) adalah statistik deskriptif memberikan gambaran atau deksripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Dalam penelitian ini nantinya akan menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif seperti frekuensi, persentase, dan mean.

Untuk menilai variabel X dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (mean) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata ini didapat dengan menjumlahkan dari keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dalam jumlah responden.

3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.7.1. Lokasi

Lokasi dalam penelitian ini adalah di BNI cabang Gunungsitoli yang beralamat di Jln. Imam Bonjol No. 40, saombo, kecamatan Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara

3.7.2. Jadwal Penelitian

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

No.	Keterangan	Jadwal
1.	Pengajuan rancangan judul	Februari 2023
2.	Penyerahan rancangan outline	30 Maret 2023
3.	Pengesahan outline	30 April 2023
4.	Penyusunan dan bimbingan rancangan proposal	Mei-Juli 2023
5.	Pengesahan rancangan proposal	Juli 2023
6.	Pelaksanaan seminar proposal	Agustus 2023
7.	Pengurusan administrasi penelitian	Agustus 2023
8.	Pelaksanaan pengumpulan data	Agustus 2023
9.	Pengolahan data	September 2023
10.	Pelaksanaan penanggungjawaban penelitian	Oktober 2023

Sumber : diolah oleh peneliti 2023

BAB IV
PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Sejarah Bank Negara Indonesia (BNI)

PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk, juga dikenal sebagai BNI, menjadi bank pertama milik negara setelah kemerdekaan Indonesia, didirikan pada tanggal 5 Juli 1946. Ini dibuat selama perjuangan untuk kemerdekaan Republik Indonesia. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2/1946, BNI sempat berfungsi sebagai bank sentral dan bank umum. Pada tanggal 30 Oktober 1946, Bank Negara Indonesia mencetak dan mendistribusikan Oeang Republik Indonesia, juga dikenal sebagai ORI, sebagai alat pembayaran resmi. Raden Mas (R.M.) Margono Djojohadikusumo adalah pendiri dan direktur utama pertama Bank Negara Indonesia serta pengusul pembentukan Bank Sentral atau Bank Sirkulasi.

Pemerintah membatasi peran BNI sebagai bank sentral menyusul penunjukan De Javaneche Bank, yang diwariskan oleh pemerintah Belanda sebagai bank sentral pada tahun 1949. Pada tahun 1950, BNI dibentuk sebagai bank pembangunan dan memiliki akses langsung ke transaksi internasional. Kantor pertama BNI di luar negeri didirikan di Singapura. Bank Negara Indonesia beralih menjadi bank pembangunan pada tahun 1955 dan kemudian diberi wewenang untuk beroperasi sebagai bank devisa.

Setelah penambahan modal pada tahun 1955, Bank Negara Indonesia ditetapkan sebagai bank umum melalui Undang-Undang Darurat nomor 2 tahun 1955. Pada tahun 1960-an, dengan tujuan untuk melayani semua orang dari Sabang hingga Merauke, Bank Negara Indonesia meluncurkan berbagai layanan perbankan seperti Bank Terapung, Bank Keliling, Bank Bocah, dan Bank Sarinah. Tujuan utama pembentukan Bank Terapung adalah untuk membantu masyarakat dari Sabang hingga Merauke. Sebagai upaya proaktif untuk mendorong masyarakat untuk menabung, mereka juga meluncurkan Bank Keliling, sebuah

layanan perbankan di mobil. Bank Negara Indonesia melakukan hal ini untuk mendukung perekonomian Indonesia secara strategis.

Sesuai dengan UU No.17 Tahun 1968, Bank Negara Indonesia ditingkatkan menjadi Persero dengan nama PT Bank Negara Indonesia. Perubahan ini membuat Bank Negara Indonesia lebih dikenal sebagai "BNI 46". Pada tahun 1988, identitas perusahaan diubah menjadi "Bank BNI" untuk lebih mudah diingat. Nama dan status hukum BNI berubah menjadi PT Bank Negara Indonesia (Persero) pada tahun 1992. Pada tahun 1996, keputusan untuk menjadi perusahaan publik diwujudkan dengan menjual saham pertama di pasar modal, dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) berubah menjadi PT Bank Negara Indonesia, Tbk. Identitas perusahaan yang terus diperbarui menunjukkan kemampuan BNI untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan kemajuan di bidang teknologi, lingkungan, dan sosial budaya. Ini juga menunjukkan komitmen dan BNI terus berkomitmen untuk meningkatkan kinerja. BNI telah berfokus pada segmen pelanggan sejak awal dengan mendirikan bank khusus untuk wanita, Bank Sarinah, di mana semua karyawan adalah perempuan, dan Bank Bocah, yang mengajarkan anak-anak cara menabung sejak kecil. Bahkan sejak 1963, BNI telah membuka layanan perbankan untuk institusi pendidikan dengan mendirikan Kantor Kas Pembantu di Universitas Sumatera Utara (USU) di Medan.

Perubahan terkini pada Anggaran Dasar BNI termasuk penyusunan kembali seluruh Anggaran Dasar sesuai dengan Akta No. 35 tanggal 17 Maret 2015, yang telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan surat keputusan No. AHU-AH.01.03-0776526 tanggal 14 April 2015. Saat ini, pemerintah Republik Indonesia memiliki 60% saham BNI, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat, institusi, dan individu dari seluruh dunia. Dilihat dari total aset, kredit, dan dana pihak ketiga, BNI sekarang menjadi bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia. BNI Multifinance, BNI Sekuritas, BNI Life Insurance, BNI Ventures, BNI Remittance, dan BNI Bank adalah beberapa anak perusahaan BNI yang mendukung BNI dalam menyediakan berbagai layanan finansial. Layanan penyimpanan dana dan fasilitas disediakan oleh BNI pinjaman untuk bisnis kecil, menengah, dan korporasi. Beberapa produk dan layanan

terbaik telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu dari usia dini hingga dewasa.

4.1.2 Visi dan Misi PT. Bank Negara Indonesia (BNI)

Setiap perusahaan memiliki visi dan misi agar tujuan dari perusahaan dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Begitupula pada PT Bank Negara Indonesia (BNI) sebagai salah satu lembaga perbankan di Indonesia memiliki visi dan misi yang jelas demi memberikan pelayanan kepada nasabah.

4.1.2.1 Visi PT. Bank Negara Indonesia tbk.

Setiap Perusahaan pasti memiliki visi tersendiri, Adapun visi dari PT. Bank Negara Indonesia tbk. Adalah —Menjadi Lembaga Keuangan yang terunggul dalam layanan dan kinerja secara berkelanjutan.!

4.1.2.2 Misi PT. Bank Negara Indonesia tbk.

1. Memberikan layanan prima dan solusi digital kepada seluruh pelanggan sebagai Mitra Bisnis pilihan utama.
2. Meningkatkan layanan internasional untuk memenuhi kebutuhan Mitra Bisnis di seluruh dunia.
3. Meningkatkan nilai investasi bagi Investor.
4. Menciptakan kondisi terbaik bagi karyawan di mana mereka dapat berkarya dan berprestasi.
5. Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab kepada lingkungan dan masyarakat.
6. Menjadi acuan untuk pelaksanaan kepatuhan dan tata Kelola untuk pelaksanaan bisnis yang baik.

4.1.3 Budaya Kerja

Budaya kerja Bank BNI yang disebut dengan —PRINSIP 46! merupakan tuntutan perilaku insan BNI, terdiri dari 4 (empat) nilai budaya kerja yaitu :

1. Profesionalisme,
2. Integritas,

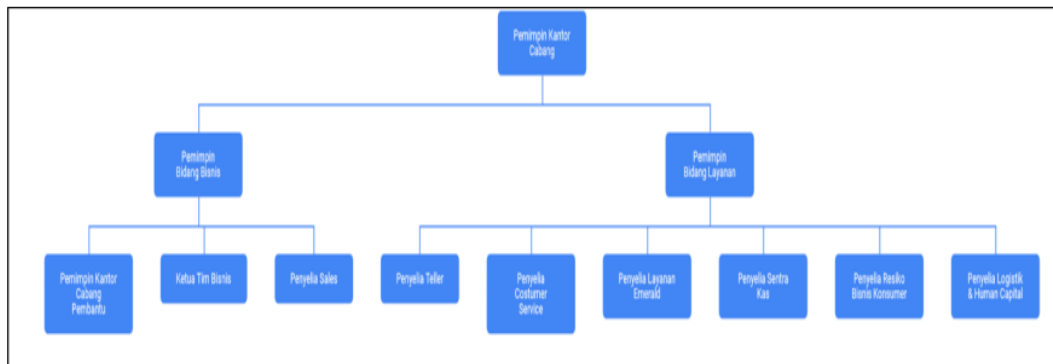
3. Orientasi pelanggan,
4. Perbaikan tiada henti

Selain itu terdapat 6 (enam) —Nilai Perilaku Utama Insan BNI —, yaitu:

1. Meningkatkan kompetensi dan memberikan hasil terbaik,
2. Jujur, tulus, dan ikhlas,
3. Disiplin, konsisten dan bertanggung jawab,
4. Memberikan layanan terbaik melalui kemitraan yang sinergis,
5. Senantiasa melakukan penyempurnaan,
6. Kreatif dan inovatif

4.1.4 Struktur Organisasi

Gambar 4.1 Struktur Organisasi



Sumber : diolah oleh peneliti, 2023

4.2 Deskripsi Responden

Penelitian ini menggunakan teknik penyebaran kuesioner secara langsung yang telah diisi oleh nasabah sebanyak 100 orang responden dengan karakteristik responden, diantaranya jenis kelamin dan usia yang digunakan agar dapat memperkuat dan melengkapi penelitian.

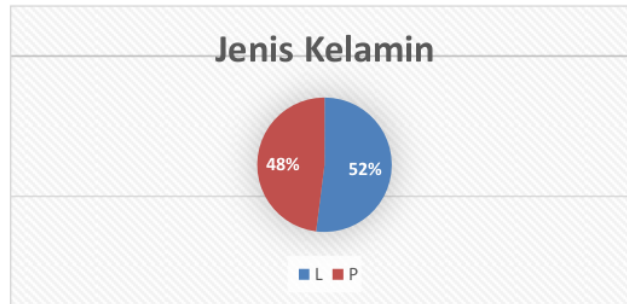
4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini menggunakan karakteristik jenis kelamin yang terdiri atas :

1. Laki-laki
2. Perempuan

Berikut hasil karakteristik yang ditemukan berdasarkan jenis kelamin yang telah diisi oleh responden.

Gambar 4.2 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin



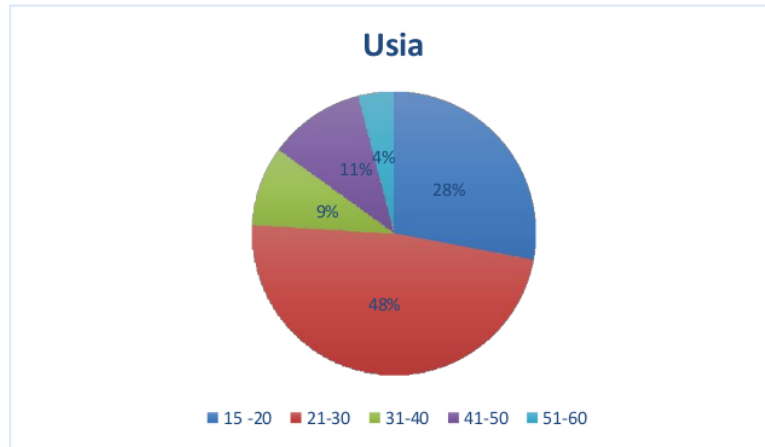
Sumber : diolah oleh peneliti, 2023

Berdasarkan Gambar 4.2 diatas jumlah responden laki-laki lebih banyak dibandingkan responden perempuan. Hal ini dilihat dari jumlah responden laki-laki yang berjumlah 52 responden dari keseluruhan 100 responden atau 52%. Sedangkan responden perempuan berjumlah 48 responden dari keseluruhan 100 responden atau 48%

4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan usia sebagai salah satu karakteristik responden. Berikut hasil karakteristik usia responden yang telah menjadi sampel penelitian :

Gambar 4.3 Kriteria responden berdasarkan usia



Sumber : diolah oleh peneliti, 2023

Berdasarkan Gambar 4.3 dapat dilihat bahwa responden usia 15-20 tahun sebanyak 28 responden atau 28%, usia 21-30 tahun sebanyak 48 responden atau 48%, usia 31-40 tahun sebanyak 9 responden atau 9%, usia 41-50 tahun sebanyak 11 responden atau 11%, usia 251-60 tahun sebanyak 4 responden atau 4%.

4.3 Statistik Deskriptif

Gambaran umum data yang dianalisis dalam bentuk deskriptif tanpa bermaksud membuat kesimpulan secara umum. Berikut statistik deskriptif tiap variabel dalam penelitian dalam penelitian ini.

4.3.1 Inklusi Keuangan

Tabel 4.1 Statistik intensitas inklusi keuangan

Inklusi Keuangan (X)						
Item	SS	S	RG	TS	STS	Jumlah
P1	17	45	22	14	2	100
P2	15	43	29	12	1	100
P3	14	41	23	22	0	100
P4	32	43	17	7	1	100
P5	12	39	30	18	1	100

P6	48	31	10	9	2	100
P7	12	44	30	13	1	100
P8	41	42	11	6	0	100
P9	31	51	13	5	0	100

Sumber : diolah oleh peneliti,2023

1. Untuk pernyataan pada indikator (X-P1) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 17%, responden menjawab S sebanyak 45%, responden menjawab RG sebanyak 22%, responden menjawab TS sebanyak 14% dan terdapat 2% responden yang menjawab STS.
2. Untuk pernyataan pada indikator (X-P2) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 15%, responden menjawab S sebanyak 43%, responden menjawab RG sebanyak 29%, responden menjawab TS sebanyak 12% dan terdapat 1% responden yang menjawab STS.
3. Untuk pernyataan pada indikator (X-P3) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 14%, responden menjawab S sebanyak 41%, responden menjawab RG sebanyak 23%, responden menjawab TS sebanyak 22% dan 0% responden yang menjawab STS.
4. Untuk pernyataan pada indikator (X-P4) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 32%, responden menjawab S sebanyak 43%, responden menjawab RG sebanyak 17%, responden menjawab TS sebanyak 7% dan terdapat 1% responden yang menjawab STS.
5. Untuk pernyataan pada indikator (X-P5) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 12%, responden menjawab S sebanyak 39%, responden menjawab R sebanyak 30%, responden menjawab TS sebanyak 18% dan terdapat 1% responden yang menjawab STS.
6. Untuk pernyataan pada indikator (X-P6) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 48%, responden menjawab S sebanyak 31%, responden menjawab RG sebanyak 10%, responden menjawab TS sebanyak 9% dan terdapat 2% responden yang menjawab STS.
7. Untuk pernyataan pada indikator (X-P7) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 12%, responden menjawab S sebanyak

44%, responden menjawab RG sebanyak 30%, responden menjawab TS sebanyak 13% dan terdapat 1% responden yang menjawab STS.

8. Untuk pernyataan pada indikator (X-P8) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 41%, responden menjawab S sebanyak 42%, responden menjawab RG sebanyak 11%, responden menjawab TS sebanyak 6% dan 0% responden yang menjawab STS.
9. Untuk pernyataan pada indikator (X-P9) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 31%, responden menjawab S sebanyak 51%, responden menjawab RG sebanyak 13%, responden menjawab TS sebanyak 5% dan 0% responden yang menjawab STS

4.3.2 Kesehatan Bank

Tabel 4.2 Statistik intensitas Kesehatan Bank

Kesehatan Bank (Y)						
Item	SS	S	RG	TS	STS	Jumlah
P1	48	31	10	9	2	100
P2	12	44	30	13	1	100
P3	41	42	11	6	0	100
P4	11	53	21	14	1	100
P5	15	41	32	11	1	100
P6	15	50	19	15	1	100
P7	17	44	20	19	0	100

Sumber : diolah oleh peneliti, 2023

1. Untuk pernyataan pada indikator (Y-P1) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 48%, responden menjawab S sebanyak 31%, responden menjawab RG sebanyak 10%, responden menjawab TS sebanyak 9% dan terdapat 2% responden yang menjawab STS.
2. Untuk pernyataan pada indikator (Y-P2) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 12%, responden menjawab S sebanyak 44%, responden menjawab RG sebanyak 30%, responden

menjawab TS sebanyak 13% dan terdapat 1% responden yang menjawab STS.

3. Untuk pernyataan pada indikator (Y-P3) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 41%, responden menjawab S sebanyak 42%, responden menjawab RG sebanyak 11%, responden menjawab TS sebanyak 6% dan 0% responden yang menjawab STS.
4. Untuk pernyataan pada indikator (Y-P4) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 11%, responden menjawab S sebanyak 53%, responden menjawab RG sebanyak 21%, responden menjawab TS sebanyak 14% dan terdapat 1% responden yang menjawab STS.
5. Untuk pernyataan pada indikator (Y-P5) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 15%, responden menjawab S sebanyak 41%, responden menjawab RG sebanyak 32%, responden menjawab TS sebanyak 11% dan terdapat 1% responden yang menjawab STS.
6. Untuk pernyataan pada indikator (Y-P6) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 15%, responden menjawab S sebanyak 50%, responden menjawab RG sebanyak 19%, responden menjawab TS sebanyak 15% dan terdapat 1% responden yang menjawab STS.
7. Untuk pernyataan pada indikator (Y-P7) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 17%, responden menjawab S sebanyak 44%, responden menjawab RG sebanyak 20%, responden menjawab TS sebanyak 19% dan 0% responden yang menjawab STS.

4.4 Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan alat analisis aplikasi SEM-PLS dengan proses perhitungannya dibantu program aplikasi software SmartPLS 4. Penggunaan metode PLS digunakan karena tidak membutuhkan sampel yang besar dan tujuan prediksi di mana dengan menggunakan pendekatan PLS diasumsikan bahwa semua ukuran *variance* berguna untuk dijelaskan (Ghozali, 2014 : 31). Analisa

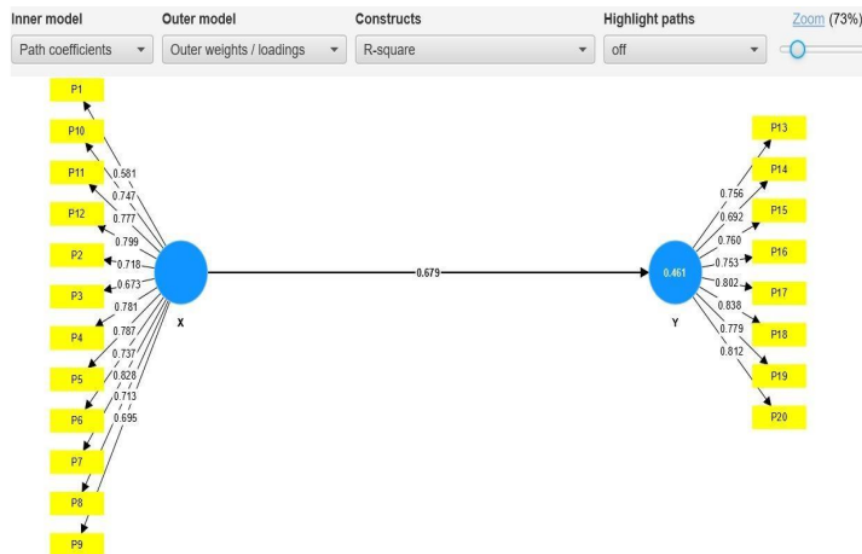
data menggunakan software SmartPLS dilakukan melalui dua tahapan, yaitu Model Pengukuran (*Measurement Model*) dan Model Struktural (*Structural Model*).

4.4.1 Evaluasi Model Pengukuran

a. Convergent Validity

Pada model pengukuran (*Outer Loading*) peneliti 2 tahapan dimana tahap I menganalisis data hasil penelitian ke SmartPLS 4.0 yaitu sebagai berikut :

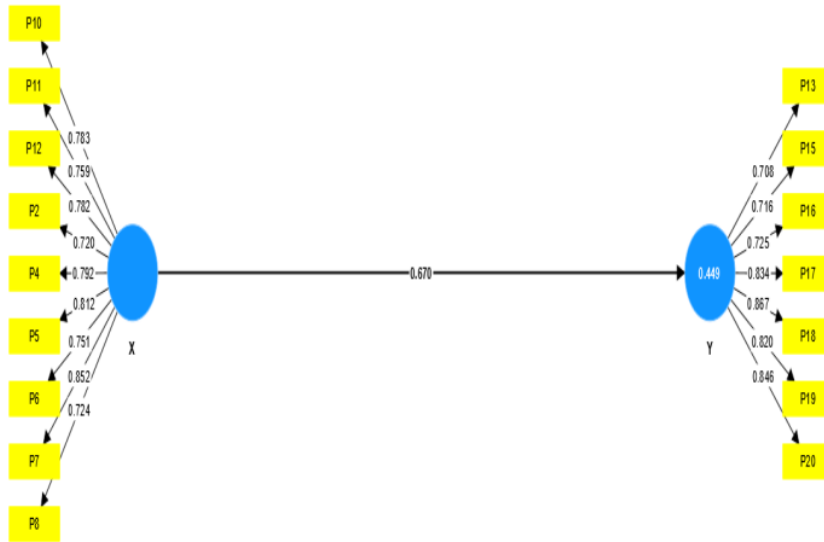
Gambar 4.4 model *outer loading* tahap I



Sumber : diolah oleh SMARTPLS, 2023

Dari hasil pengolahan data di atas terdapat beberapa indikator variabel yang tidak valid yakni berada di bawah nilai standar valid. Dimana menurut Ali (2022) data penelitian yang sudah di olah valid jika berwarna hijau atau $>0,7$. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti membuang beberapa data yang tidak valid, sehingga penelitian dapat di lanjutkan ke tahap selanjutnya. Dalam keterangan gambar di atas adapun beberapa indikator pernyataan yang tereliminasi adalah P1, P3, P9, dan P14. Hal tersebut berdasarkan data penelitian tidak valid atau $<0,7$.

Gambar 4.4 Model Outer Loading



Sumber : diolah SMART-PLS, 2023

Gambar 4.5 Indicator Values

Name	No.	Type	Missings	Mean	Median	Scale min	Scale max	Observed min	Observed max	Standard deviation	Excess kurtosis	Skewness	Cramér-von Mises p value
P2	1	MET	0	3.610	4.000	1.000	5.000	1.000	5.000	0.989	-0.295	-0.532	0.000
P4	2	MET	0	3.590	4.000	1.000	5.000	1.000	5.000	0.918	-0.337	-0.349	0.000
P5	3	MET	0	3.470	4.000	2.000	5.000	2.000	5.000	0.984	-1.034	-0.171	0.000
P6	4	MET	0	3.980	4.000	1.000	5.000	1.000	5.000	0.927	0.277	-0.801	0.000
P7	5	MET	0	3.430	4.000	1.000	5.000	1.000	5.000	0.951	-0.677	-0.185	0.000
P8	6	MET	0	4.140	4.000	1.000	5.000	1.000	5.000	1.045	0.610	-1.183	0.000
P10	7	MET	0	3.530	4.000	1.000	5.000	1.000	5.000	0.899	-0.317	-0.342	0.000
P11	8	MET	0	4.180	4.000	2.000	5.000	2.000	5.000	0.853	0.392	-0.947	0.000
P12	9	MET	0	4.080	4.000	2.000	5.000	2.000	5.000	0.796	0.404	-0.750	0.000
P13	10	MET	0	3.190	3.000	2.000	5.000	2.000	5.000	0.997	-1.045	0.283	0.000
P15	11	MET	0	3.090	3.000	1.000	5.000	1.000	5.000	1.011	-0.706	0.465	0.000
P16	12	MET	0	3.280	3.000	1.000	5.000	1.000	5.000	0.950	-0.733	0.048	0.000
P17	13	MET	0	3.590	4.000	1.000	5.000	1.000	5.000	0.895	-0.116	-0.615	0.000
P18	14	MET	0	3.580	4.000	1.000	5.000	1.000	5.000	0.908	-0.321	-0.283	0.000
P19	15	MET	0	3.630	4.000	1.000	5.000	1.000	5.000	0.945	-0.317	-0.563	0.000
P20	16	MET	0	3.590	4.000	2.000	5.000	2.000	5.000	0.981	-0.907	-0.321	0.000

Sumber : diolah oleh SMARTPLS, 2023

Gambar 4.6 Hasil Outer Loading

	X	Y
P10	0.783	
P11	0.759	
P12	0.782	
P13		0.708
P15		0.716
P16		0.725
P17		0.834
P18		0.867
P19		0.820
P2	0.720	
P20		0.846
P4	0.792	
P5	0.812	
P6	0.751	
P7	0.852	
P8	0.724	

Sumber : diolah SMART-PLS, 2023

Menurut Ali Muhson (2022) Jika warna merah menunjukkan nilai *loading factor* kurang dari 0,7 yang berarti butir tidak valid, sementara yang warna hijau menunjukkan nilai *loading factor* lebih 0,7 yang berarti butir valid. Dalam hasil kalkulasi di atas data yang di hasilkan melebihi 0,7 dan berwarna hijau, hal ini menandakan data valid.

b. AVE

Kemudian dilakukan penilaian *average variance extracted (AVE)* setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar dari pada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model maka memilih nilai *discriminant validity* yang baik. Pada hasil uji *Convergent Validity*, nilai AVE memenuhi standar. Nilai AVE pada data penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 4.7 Construct Realibility and Validity

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
X	0.917	0.923	0.931	0.602
Y	0.899	0.905	0.921	0.625

Sumber : diolah smartpls, 2023

Menurut Hair (2014) koefisien *composite reliability* harus lebih besar dari 0.7 meskipun nilai 0.6 masih dapat diterima. Dalam penelitian ini *composite reliability* semuanya bernilai >0.6 sehingga *composite reliability* valid atau memenuhi. Dalam Fornell dan Larcker (1981) mengatakan bahwa nilai *Average Variance Extrated* (AVE) sebaiknya lebih besar dari 0,50 sehingga dapat memenuhi persyaratan validitas konvergen dan reliabilitas. Berdasarkan gambar diatas ditemukan bahwa nilai AVE dari setiap Variabel >0.5 sedangkan nilai cronbach's alpha >0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa nilai AVE dalam penelitian ini telah Valid dan memenuhi serta variabel dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik.

c. R-Square

R square merupakan suatu nilai yang memperlihatkan seberapa besar variabel independen (eksogen) mempengaruhi variabel dependen (endogen). R squared merupakan angka yang berkisar antara 0 sampai 1 yang mengindikasikan besarnya kombinasi variabel independen secara bersama – sama mempengaruhi nilai variabel dependen.

Gambar 4.8 R-Square

	R-square	R-square adjusted
Y	0.449	0.443

Sumber : diolah SMARTPLS, 2023

Terdapat tiga kategori pengelompokan pada nilai *R square* yaitu kategori kuat, kategori moderat, dan kategori lemah (Hair et al., 2011). Hair et al menyatakan bahwa nilai *R square* 0,75 termasuk ke dalam kategori kuat, nilai *R*

square 0,50 termasuk kategori moderat dan nilai *R square* 0,25 termasuk kategori lemah (Hair et al., 2011)

4.4.2 EVALUASI KECOCOKAN DAN KEBAIKAN MODEL GOODNESS OF FIT

1. Uji Hipotesis

Dalam penelitian pengujian hipotesis menggunakan uji t. Uji t ini bertujuan untuk menguji seberapa berpengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2017:23). Uji t digunakan untuk menguji pengaruh dari Kesehatan Bank terhadap Inklusi Keuangan secara parsial.

Gambar 4.9 Path Coefficient

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
X -> Y	0.670	0.679	0.062	10.882	0.000

Sumber : diolah SMARTPLS, 2023

Kriteria pengukuran pengujian hipotesis antara lain :

- a. Nilai original sample menunjukkan pengaruh
 - 1) Original sampel bernilai positif artinya arah hubungan X ke Y positif
 - 2) Original sampel bernilai negatif artinya arah hubungan X ke Y negatif
- b. Nilai P Value:
 - 1) Jika nilai P Value lebih besar dari 0,05 (>5%) maka tidak berpengaruh (H1 ditolak);
 - 2) Jika nilai P Value kurang dari 0,05 ($\leq 5\%$) maka berpengaruh (H1 diterima)
- c. Nilai t statistik :
 - 1) Jika nilai t statistik lebih besar dari >1.96 maka pengaruh X ke Y signifikan
 - 2) Jika nilai t statistik kurang dari >1.96 maka pengaruh X ke Y signifikan tidak signifikan

Pengujian Hipotesis Kesehatan Bank (H1), Jika nilai signifikansi uji $t > 0.05$ maka H0 diterima sedangkan H1 ditolak yang berarti bahwa Kesehatan Bank berpengaruh tidak signifikan terhadap Inklusi Keuangan. Tetapi jika sebaliknya nilai signifikansi uji $t < 0.05$ maka H0 ditolak sedangkan H1 diterima yang berarti bahwa Kesehatan Bank berpengaruh signifikan terhadap Inklusi Keuangan.

4.5 Pembahasan

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 10/1/PBI/2004 Pasal 1 ayat 4, pengertian tingkat kesehatan bank hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank melalui Penilaian Kuantitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Tingkat Kesehatan bank tercermin terhadap tingkat kepercayaan masyarakat untuk bergabung menjadi nasabah Bank, serta menjadi acuan untuk tetap menggunakan dan memanfaatkan berbagai produk layanan keuangan bank. Penggunaan terhadap produk dan layanan keuangan tersebut menjadi salah satu indikator Inklusi Keuangan secara umum.

Inklusi keuangan didefinisikan sebagai ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Soetiono & Setiawan, 2018). Inklusi keuangan mendorong masyarakat untuk menggunakan produk keuangan, dan masyarakat juga lebih realistis menggunakannya uang mereka untuk melakukan berbagai transaksi serta mampu memanfaatkan teknologi dalam bertransaksi. Menghadapi tantangan baru yaitu digitalisasi yang mengacu pada model bisnis yang didorong oleh perubahan terkait dengan penerapan teknologi digital di semua aspek kehidupan manusia/masyarakat (Crupi et al., 2020).

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan untuk menjawab hipotesis yang diajukan, telah diketahui bahwa hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan dependen.

17

Dari hasil uji hipotesis, diketahui bahwa nilai P-Values yang membentuk pengaruh Kesehatan Bank terhadap Inklusi Keuangan adalah sebesar 0,000 yang artinya variabel berpengaruh. Kemudian ditambah dengan nilai T-Statistics >1.96 yang berarti signifikan, sehingga dinyatakan Kesehatan Bank berpengaruh signifikan terhadap Inklusi Keuangan. Jika dilihat dari hasil uji parsial nilai *R square* 0,449 termasuk kategori moderat. Sehingga Kesehatan Bank berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan secara Moderat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari rumusan masalah, hipotesis dan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penelitian yang berjudul —Pengaruh Kesehatan Bank terhadap Tingkat Inklusi Keuangan pada Bank BNI kota Gunungsitolil. Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan dapat disimpulkan bahwa Kesehatan berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan.

Dari hasil uji hipotesis, diketahui bahwa nilai P-Values yang membentuk pengaruh Kesehatan Bank terhadap Inklusi Keuangan adalah sebesar 0,000 yang artinya variabel berpengaruh. Kemudian dilihat dari nilai sebesar 10.882. hal ini tentu sesuai dengan standar nilai T-Statistics >1.96 yang berarti signifikan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis menyadari masih terdapat banyak keterbatasan yang ada dalam penelitian ini. Namun dengan penelitian ini, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat.

1. Bagi Peneliti berikutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan yang dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan penelitian-penelitian berikutnya yang terkait dengan Kesehatan Bank dan inklusi keuangan.
2. Bagi Universitas Nias khususnya Fakultas Ekonomi agar dapat menyediakan mata kuliah yang lebih terfokus pada Inklusi Keuangan sehingga mahasiswa memperoleh pengetahuan di bidang tersebut mengingat masih ada masyarakat/ mahasiswa yang masih belum mampu menggunakan produk keuangan
3. Bagi tempat Penelitian, kepercayaan masyarakat terhadap bank sangat dapat dipengaruhi oleh Kesehatan bank secara umum. Kepercayaan tersebut akan

mendorong pada penggunaan dan pemanfaatan berbagai layanan dan produk keuangan bank. Untuk itu penting agar Kesehatan bank tetap terjaga secara optimal agar dapat tetap menjaga kepercayaan masyarakat dalam menabung maupun menggunakan produk keuangan lainnya. Sehingga hal ini dapat berdampak pada tingkat inklusi keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abavi, B. K., Rizal, M., & Vicky, F. S. (2022). Pengaruh Gaya Hidup Dan Tingkat Penghasilan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Jurnal Dedikasi Untuk Negeri*, 1(2): 178-187
- Abdullah, D. A. (2022). Analisis Pengaruh Literasi Dan Intensitas Inklusi Keuangan Terhadap Financial Technology Mahasiswa Di Kota Malang. Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim Malang.
<http://etheses.uin-malang.ac.id/47676/>
- Adhitya Wardhono . Yulia Indrawati . Ciplis Gema Qori'ah (2018), *Inklusi Keuangan dalam Persimpangan Kohesi Sosial dan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan*. Pustaka Abadi, Jawa Timur
- 7 Ahmad fauzi, Baiatun Nisa, Darmawan Napitupulu, Fitri Abdillah, A A Gde Satia Utama, Candra Zonyfar, Rini Nuraini, Dini Silvi Purnia, Irma Setyawati, Tiolina Evi, Silvester Dian Handy Permana, Maria Susila Sumartiningsih (2022). *Metodologi Penelitian*. CV. Pena Persada, Jawa Tengah.
- Aliyah, L. M., Nurdin. (2019). Pengaruh Layanan Keuangan Berbasis Teknologi (Fintech) terhadap Literasi Keuangan Masyarakat Dago Atas, Bandung. *Prosiding SPeSia Unisba*, 5(1), 649-656
- Amer, D. W. (2017). *Fintech: Evolution and Regulation*. (online) http://law.unimelb.edu.au/_data/assets/pdf_file/0011/1978256/D-AmerFintech Evolution-MelbourneJune-2016.pdf
- Chen, H. & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial services review*, 7(2): 107-128.
- 14 Crupi, A., Del Sarto, N., Di Minin, A., Gregori, G. L., Lepore, D., Marinelli, L., dan Spigarelli, F. (2020). The digital transformation of small and medium enterprises—a new knowledge broker known as the digital innovation hub. *Jurnal Manajemen Pengetahuan*, 24(6), 1263–288. Sumber informasi: <https://doi.org/10.1108/JKM-11-2019-0623>
- 14 2 Dachlevie Riza, H.Dr.Iman Suriawinata SE,M.Com (Hons),Ak,CA, Dr. M. Anhar, SE,M.Sc (2020). *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Persero*

- Dengan Metode Rgec Tahun 2018. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia-2020.
- Dewi, Mega Arisia. (2020). Gorontalo *The Impact Of Fintech Towards Financial Accounting* 3(2):68–83.
- Dewi, M. A. 2022. Pentingnya Financial Education dan Financial Knowledge terhadap Inklusi Keuangan pada Era Fintech di Indonesia. *Jurnal Riset and Jurnal Akuntansi* 6 (3): 3015-3027
<https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/view/866>
- Demirgüç-Kunt, Leora Klapper, Dorothe Singer, and Saniya Ansar, 2021, *The Global Findex Database 2021*
- Edy, Sutrisno. (2020). Manajemen Sumber Daya Manusia. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Fahmi, I. (2018). Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan. Alfabeta
- Fornell, C and Larcker, D. F. 1981. Evaluating Structural Equatuion Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal Of Marketing Research*, 18 (1): 39-50
- Ghozali, Imam, Hengky Latan. 2015. Konsep, Teknik, Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris. BP Undip. SemarangHarnanto. 2017. Akuntansi Biaya: Sistem Biaya Historis. Yogyakarta: BPFHakim, L., & Recca, A. H. (2022). *Buku Ajar Financial Technology LAW*. Penerbit Adab
- Ghozali, I. (2017). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hair, et al, 2014, *Multivariate Data Analysis, New International Edition.*, New Jersey : Pearson.
- Hair et. al., (2011). *Multivariate Data Analysis (7th ed.)*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.

- Hamdani, M., (2018). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Keuangan Pada Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Terbuka. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1) : 139-145
- Hotman Tohir Pohan dan Nurhamid Nurhamid (2022). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Inklusi Keuangan. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 7 No. 12 (2022)
- Hery. 2018. Analisis Laporan Keuangan : *Integrated and Comprehensive Edition*. Cetakan Ketiga. PT. Gramedia : Jakarta
- Ikatan Bankir Indonesia (2016), *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Resiko*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Fahmi,Irham.2018. Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Kasmir. 2019. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Cetakan Kedua belas. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Liska, R., A., Machpudin, M. A. M. H., Khaza, R. T. S. Ratnawati, & B. Wediawati. 2022. Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan (Studi Empiris Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi). *Jurnal Terapan dan keuangan Indonesia* 11(4),1034-1043
<https://online-journal.unja.ac.id/mankeu/article/view/21796>
- Mahmudi. 2019. Manajemen Kinerja Sektor Publik Edisi 3 Cet 2. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mohammad H. Holle dan Mar'atun Shahlihah (2021). *Inklusi Keuangan*. Duta Media, jl. Masjid Nurul Falah Lekoh Barat Bangkes Kardu Pemekasan.
- Muhson Ali (2022). Analisis Statistik dengan SmartPLS: Path Analysis, Confirmatory Factor Analysis, & Structural Equation Modeling. Yogyakarta, Program Pascasarjana UNY.
- Nur Afni Yunita (2018), Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMELS dan PEARLS Pada Bank Umum di Indonesia. CV. SEFA BUMI PERSADA, Aceh.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK 07/2016 Tentang Peningkatan Literasi Dan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumendan/atau Masyarakat. Jakarta

<https://ojk.go.id>.

Putri, R. S. R., D. P. Wirianingtyas, & T.D. Pramitasari. 2022. Pengaruh *Financial Technology* Terhadap Inklusi Keuangan Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Abdurachman Saleh Situbondo. *Jurnal Entrepreneur Indonesia 1* (6): 1123-1135.

<https://unars.ac.id/ojs/index.php/jme/article/view/2164/1983>

Roestanto, Aprilliani. (2017). *Literasi Keuangan*. Yogyakarta: Istana Media

Roberto Akyuwen dan Jaka Waskito (2018), *Memahami Inklusi Keuangan*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Anggota IKAPI 077/DIY/2012, Jl. Teknika Utara, Pogung, Sleman, Yogyakarta.

Salwa,N., T. F. Rahma, & J. Nasution.2022. Pengaruh Literasi Keuangan Dan *Financial Technology* Terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa UINSU. *Jurnal Manajemen Akuntansi Indonesia 2*(4): 762-773.

<https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/JUMSI/article/view/3195>

Solihat, Iis. 2008. Peran Inklusi Keuangan Melalui Teknologi Keuangan. *IEEE Vehicular Technology Magazine 3*(3):11-11.

Soetiono dan Setiawan, (2018), *Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Indonesia*, Cetakan ke 1 , Rajawali, Depok.

Sofar Silaen. 2018. *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Bogor: IN MEDIA.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno (2020), *Kesehatan Bank, Pendekatan Risk Based Bank Rating*, CV.Syntax Computama, Jl. Pangeran Cakrabuana, Greenland Sendang Blok H01 Sumber Cirebon

Viana, Eka Dasra.dkk. 2021. Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Minat Investasi Generasi Z di Jabodetabek. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, Volume 12 Nomor 3

Wijaya, Tony. (2013). *Metodologi Penelitian Ekonomi & Bisnis*. Graha Ilmu.

Yuni Nustini Maslachatul Ummah Windy Arum Samira, 2020, Inovasi
Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada Industri Perbankan Studi Terhadap
Penggunaan *Mobile Banking*, Ekonisia Fakultas Bisnis dan Ekonomika,
Universitas Islam Indonesia Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta

PENGARUH KESEHATAN BANK TERHADAP INKLUSI KEUANGAN PADA BANK NEGARA INDONESIA KOTA GUNUNGSITOLI

ORIGINALITY REPORT

27%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 repository.upstegal.ac.id 7%
Internet Source

2 repository.stei.ac.id 5%
Internet Source

3 repository.unimal.ac.id 3%
Internet Source

4 Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia 2%
Student Paper

5 jurnal.syntaxliterate.co.id 1%
Internet Source

6 repository.uhamka.ac.id 1%
Internet Source

7 repository.bsi.ac.id 1%
Internet Source

8 repository.unej.ac.id 1%
Internet Source

repository.unmuhpnk.ac.id

9	Internet Source	1 %
10	repository.unbari.ac.id Internet Source	1 %
11	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1 %
12	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1 %
13	rahmatarifianto.wordpress.com Internet Source	1 %
14	www.bi.go.id Internet Source	1 %
15	repository.stiesia.ac.id Internet Source	1 %
16	library.polmed.ac.id Internet Source	1 %
17	conference.binadarma.ac.id Internet Source	1 %
18	ujiansekolah.org Internet Source	1 %

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches < 1%

PENGARUH KESEHATAN BANK TERHADAP INKLUSI KEUANGAN PADA BANK NEGARA INDONESIA KOTA GUNUNGSITOLI

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65
